



**KEEFEKTIFAN MODEL *THINK TALK WRITE* (TTW)
TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS
KARANGAN NARASI PADA SISWA KELAS V SDN
GUGUS LALANG YUDHO BLORA**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan**

**Oleh
Yuyun Novita Wijayanti
1401415245**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Keefektifan Model *Think Talk Write (TTW)* terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi pada Siswa Kelas V SDN Gugus Langlang Yudho Blora” karya,

Nama : Yuyun Novita Wijayanti

NIM : 1401415245

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 28 Mei 2019

Mengetahui

Ketua Jurusan

Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

Pembimbing,



Sa Ansori, M. Pd.

NIP 196008201987031003

Drs. Sukarir Nuryanto, M. Pd.

NIP 196008061987031001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Keefektifan Model *Think Talk Write (TTW)* terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi pada Siswa Kelas V SDN Gugus Langlang Yudho Blora" karya,

nama : Yuyun Novita Wijayanti

NIM : 1401415245

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, pada hari Rabu, tanggal 26 Juni 2019.



Ketua
Dr. Achmad Rifa'i R.C., M.Pd.
NIP. 195908211984031001

Panitia Ujian

Semarang, 26 Juni 2019

Sekretaris,

Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd.
NIP. 195905111987031001

Pengaji I

Nugraheti Sisumulyasih S.B., S.Pd., M.Pd.
NIP 198505292009122005

Pengaji II

Drs. Sri Susilaningsih, M.Pd.
NIP 195604051981032001

Pengaji III

Drs. Sukarir Nuryanto, M.Pd.
NIP 196008061987031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Yuyun Novita Wijayanti

NIM : 1401415245

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Semarang

Judul : Keefektifan Model *Think Talk Write (TTW)* terhadap
Keterampilan Menulis Karangan Narasi pada Siswa Kelas V SDN
Gugus Langlang Yudho Blora

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang,

Peneliti



Yuyun Novita Wijayanti

NIM 1401415245

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. “Ilmu adalah harta yang tidak akan pernah habis”
2. “Syarat untuk menjadi penulis ada tiga, yaitu menulis, menulis, menulis”.

(Kuntowijoyo)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah Swt, karya ini saya persembahkan kepada kedua orang tua, Bapak Widodo dan Ibu Pujiati yang senantiasa melimpahkan kasih sayang, doa, serta dukungan moral, material, dan spiritual. Dan tidak lupa almamater Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Semarang yang saya banggakan.

ABSTRAK

Wijayanti, Yuyun Novita. 2019. *Keefektifan Model Think Talk Write (TTW) terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi pada Siswa Kelas V SDN Gugus Langlang Yudho Blora*. Skripsi. Sarjana Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Sukarir Nuryanto, M.Pd. 230 halaman.

Menurut hasil wawancara guru kelas V di SDN Gugus Langlang Yudho Blora, diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa dalam keterampilan menulis belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Guru belum menggunakan model pembelajaran yang khusus mendukung keterampilan menulis siswa. Tujuan penelitian ini, yaitu menguji keefektifan model *Think Talk Write (TTW)* terhadap keterampilan menulis karangan narasi pada siswa kelas V SDN Gugus Langlang Yudho Blora.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian eksperimen, dengan desain penelitian *Quasi Experimental* bentuk *Nonequivalent Control Group Design*. Teknik pengambilan sampel yakni dengan *cluster random sampling*, diperoleh SDN 1 Banjarejo dengan 31 siswa sebagai kelas eksperimen, dan SDN Sendanggayam dengan 22 siswa sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan uji *t-test* dan N-gain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil pretes dan postes kelas kontrol maupun kelas eksperimen memiliki distribusi normal serta homogen. Rata-rata nilai postes kelas eksperimen 68,75, dan rata-rata nilai postes kelas kontrol 61,93, artinya rata-rata nilai postes kelas eksperimen lebih tinggi daripada rata-rata nilai postes kelas kontrol. Untuk uji *t-test* diperoleh $t_{hitung} 3,147 > t_{tabel} 1,675$, yang artinya hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Selanjutnya, rata-rata N-gain kelas kontrol 0,274 (kategori rendah) lebih kecil dari rata-rata N-gain kelas eksperimen yaitu 0,367. Artinya yang memiliki perubahan lebih besar adalah kelas eksperimen, dengan kategori sedang. Pengamatan aktivitas siswa dengan lembar observasi menunjukkan rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi yaitu 56,63%, sedangkan kelas kontrol yaitu 53%.

Simpulan dari penelitian ini adalah model *Think Talk Write (TTW)* efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi pada siswa kelas V SDN gugus Langlang Yudho Blora. Saran yang dapat disampaikan kepada guru, yaitu model *Think Talk Write (TTW)* dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran di sekolah untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi pada pembelajaran bahasa Indonesia.

Kata kunci: model ttw; keterampilan menulis; karangan narasi

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, karena peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Keefektifan Model *Think Talk Write (TTW)* terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi pada Siswa Kelas V SDN Gugus Langlang Yudho Blora”. Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menuntut ilmu di Unnes;
2. Dr. Achmad Rifai RC., M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
4. Drs. Sukarir Nuryanto, M.Pd., dosen pembimbing sekaligus penguji III skripsi yang telah meluangkan waktu dan pemikirannya dalam membimbing peneliti menyelesaikan skripsi ini serta telah menguji dengan teliti, sabar, dan memberikan banyak masukan;
5. Nugraheti Sismulyasih S.B., S.Pd., M.Pd., dosen penguji I yang telah menguji dengan teliti dan sabar serta memberikan banyak masukan;
6. Dra. Sri Susilaningsih, M.Pd., dosen penguji II yang telah menguji dengan teliti dan sabar serta memberikan banyak masukan;

8. Kepala Dinas Pendidikan Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora, yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di Gugus Langlang Yudho.
9. Kepala sekolah dan wali kelas V SDN 1 Banjarejo, SDN 2 Banjarejo, SDN 3 Banjarejo, SDN Sendanggayam, dan SDN 2 Wonosemi yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian dan membantu peneliti melaksanakan penelitian;

Semoga semua pihak yang membantu peneliti dalam menyusun skripsi ini mendapat balasan dari Allah Swt. dan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti maupun pembaca.

Semarang, 28 Mei 2019

Peneliti,



Yuyun Novita Wijayanti

NIM 1401415245

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR BAGAN	xvii
DAFTAR DIAGRAM	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Pembatasan Masalah	5
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	6
1.6 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
2.1 Kajian Teori	9

2.1.1	Hakikat Belajar.....	9
2.1.1.1	Pengertian Belajar	9
2.1.1.2	Prinsip-prinsip Belajar	10
2.1.1.3	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar.....	12
2.1.2	Hakikat Teori Belajar.....	13
2.1.2.1	Teori Belajar Konstruktivisme.....	14
2.1.2.2	Teori Belajar Bruner	15
2.1.2.3	Teori Belajar Gagne	16
2.1.3	Hakikat Hasil Belajar	16
2.1.3.1	Pengertian Hasil Belajar.....	16
2.1.3.2	Aspek-aspek Hasil Belajar	17
2.1.4	Aktivitas Siswa	19
2.1.5	Karakteristik Siswa SD	20
2.1.6	Hakikat Pembelajaran	21
2.1.6.1	Pengertian Pembelajaran.....	21
2.1.6.2	Prinsip-prinsip Pembelajaran	22
2.1.6.3	Pembelajaran Efektif.....	23
2.1.7	Model Pembelajaran <i>Think Talk Write (TTW)</i>	23
2.1.7.1	Pengertian Model Pembelajaran.....	23
2.1.7.2	Pengertian Model <i>Think Talk Write (TTW)</i>	24
2.1.7.3	Langkah-langkah Pembelajaran Model <i>Think Talk Write (TTW)</i>	26
2.1.8	Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia	28
2.1.8.1	Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD.....	28

2.1.8.2 Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD	29
2.1.8.3 Keterampilan Bahasa Indonesia di SD.....	30
2.1.9 Hakikat Menulis	31
2.1.9.1 Pengertian Menulis.....	31
2.1.9.2 Tujuan Menulis	32
2.1.9.3 Manfaat Menulis	33
2.1.9.4 Pendekatan Menulis	34
2.1.9.5 Tahapan Menulis.....	35
2.1.10 Hakikat Karangan.....	38
2.1.10.1 Pengertian Karangan.....	38
2.1.10.2 Jenis-jenis Karangan	38
2.1.11 Karangan Narasi.....	39
2.1.11.1 Pengertian Karangan Narasi	39
2.1.11.2 Tujuan Karangan Narasi	40
2.1.11.3 Ciri-ciri Karangan Narasi.....	40
2.1.11.4 Jenis-jenis Karangan Narasi.....	41
2.1.11.5 Prinsip-prinsip Karangan Narasi.....	42
2.1.11.6 Struktur Karangan Narasi	43
2.1.11.7 Langkah-langkah Menulis Karangan Narasi	44
2.2 Kajian Empiris.....	44
2.3 Kerangka Berpikir	58
2.4 Hipotesis Penelitian.....	61
BAB III METODE PENELITIAN.....	62

3.1	Desain Penelitian	62
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian	63
3.2.1	Tempat Penelitian	63
3.2.2	Waktu Penelitian	63
3.3	Populasi dan Sampel	64
3.3.1	Populasi	64
3.3.2	Sampel	66
3.4	Variabel Penelitian	66
3.4.1	Variabel Independen	67
3.4.2	Variabel Dependen	67
3.5	Definisi Operasional Variabel	68
3.6	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	68
3.6.1	Teknik Pengumpulan Data	68
3.6.1.1	Wawancara	69
3.6.1.2	Dokumentasi	69
3.6.1.3	Observasi	70
3.6.1.4	Tes	70
3.6.2	Uji Coba Instrumen, Validitas, dan Reliabilitas	70
3.6.2.1	Uji Validitas	70
3.6.2.2	Uji Reliabilitas	71
3.7	Teknik Analisis Data	73
3.7.1	Analisis Data Awal	73
3.7.1.1	Uji Normalitas Data Awal	73

3.7.1.2 Uji Homogenitas Data Awal	74
3.7.2 Analisis Data Akhir.....	74
3.7.2.1 Uji Hipotesis Keefektifan Pembelajaran.....	75
3.7.2.2 Uji Hipotesis Peningkatan Hasil Belajar.....	76
3.7.2.3 Analisis Data Aktivitas Siswa.....	77
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	78
4.1 Hasil Penelitian	78
4.1.1 Analisis Data Awal	78
4.1.1.1 Analisis Data <i>Pretest</i> Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	78
4.1.2 Analisis Data Akhir.....	80
4.1.2.1 Analisis Data <i>Posttest</i> Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen.....	80
4.1.2.2 Analisis Uji Hipotesis Penelitian	82
a. Uji Hipotesis Keefektifan Pembelajaran	83
b. Uji Hipotesis Peningkatan Hasil Belajar.....	84
c. Aktivitas Siswa Kelas Kontrol dan Eksperimen	85
4.1.3 Deskripsi Proses Pembelajaran	91
4.2 Pembahasan	92
4.2.1 Pemaknaan Temuan Penelitian	93
4.2.1.1 Hasil <i>Pretest</i> Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	93
4.2.1.2 Hasil <i>Posttest</i> Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen.....	93
4.2.1.3 Uji Hipotesis Keefektifan Pembelajaran.....	93
4.2.1.4 Uji Hipotesis Peningkatan Hasil Belajar.....	94
4.2.1.5 Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa pada Kelas Kontrol dan Kelas	

Eksperimen.....	94
4.3 Implikasi Penelitian	95
4.3.1 Implikasi Teoretis	95
4.3.2 Implikasi Praktis	97
4.3.3 Implikasi Pedagogis	98
BAB V PENUTUP.....	100
5.1 Simpulan.....	100
5.2 Saran	101
5.2.1 Bagi Guru	101
5.2.2 Bagi Siswa.....	101
5.2.3 Bagi Sekolah	101
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN.....	107

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Langkah-langkah Pelaksanaan <i>Think Talk Write</i>	27
Tabel 2.2 Pendekatan Proses Menulis Model Gail E. Tompkins	37
Tabel 2.3 Perbedaan Narasi Ekspositoris dan Narasi Sugestif	42
Tabel 3.1 Jumlah Populasi Penelitian	64
Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel	68
Tabel 3.3 Uji Reliabilitas Soal Uji Coba	73
Tabel 3.4 Kriteria Indeks N-gain	77
Tabel 3.5 Presentase Kriteria Aktivitas Siswa	77
Tabel 4.1 Data <i>Pretest</i> Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	79
Tabel 4.2 Normalitas Data Awal	79
Tabel 4.3 Homogenitas Data Awal	80
Tabel 4.4 Data <i>Posttest</i> Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	81
Tabel 4.5 Normalitas Data Akhir	81
Tabel 4.6 Homogenitas Data Akhir	82
Tabel 4.7 Data Hasil Belajar Kelas Kontrol dan Eksperimen	83
Tabel 4.8 Hasil Uji <i>T-test</i>	84
Tabel 4.9 Data Peningkatan Hasil Belajar	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Desain <i>Nonequivalent Control Group Design</i>	62
Gambar 3.2 Hubungan variabel	67
Gambar 4.1 Aktivitas Siswa Kelas Kontrol Pertemuan 1	86
Gambar 4.2 Aktivitas Siswa Kelas Kontrol Pertemuan 2	86
Gambar 4.3 Aktivitas Siswa Kelas Kontrol Pertemuan 3	87
Gambar 4.4 Aktivitas Siswa Kelas Kontrol Pertemuan 4	87
Gambar 4.5 Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen Pertemuan 1	88
Gambar 4.6 Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen Pertemuan 2.....	88
Gambar 4.7 Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen Pertemuan 3.....	89
Gambar 4.8 Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen Pertemuan 4.....	89
Gambar 4.9 Perbedaan Rata-rata Aktivitas Siswa kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	90

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir	57
--	----

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Peningkatan hasil belajar	84
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Prapenelitian Nilai Keterampilan Menulis Narasi Siswa	108
Lampiran 2 Uji Normalitas Data Prapenelitian	113
Lampiran 3 Uji Homogenitas Data Prapenelitian	114
Lampiran 4 Kisi-kisi Instrumen Penelitian	115
Lampiran 5 Lembar Pengamatan Keterampilan Guru Menggunakan Model Pembelajaran <i>Think Talk Write</i>	118
Lampiran 6 Lembar Observasi Aktivitas Siswa Kelas Kontrol	123
Lampiran 7 Lembar Observasi Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen.....	127
Lampiran 8 Kisi-Kisi Soal Uji Coba	131
Lampiran 9 Rubrik Penilaian Karangan Narasi	133
Lampiran 10 Nilai Hasil Uji Coba	135
Lampiran 11 Uji Validitas Soal Uji Coba	138
Lampiran 12 Uji Reliabilitas Soal Uji Coba	139
Lampiran 13 RPP Kelas Kontrol.....	140
Lampiran 14 RPP Kelas Eksperimen	162
Lampiran 15 Soal <i>Pretest</i>	185
Lampiran 16 Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	186
Lampiran 17 Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen.....	187
Lampiran 18 Soal <i>Posttest</i>	188
Lampiran 19 Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	189
Lampiran 20 Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen.....	190
Lampiran 21 Uji Hipotesis N-Gain	191

Lampiran 22 Uji T-test	194
Lampiran 23 Aktiviitas Siswa Kelas Kontrol	196
Lampiran 24 Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen	201
Lampiran 25 Dokumentasi Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	210
Lampiran 26 Dokumentasi Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen.....	216
Lampiran 27 Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian	222
Lampiran 28 Surat Izin Penelitian.....	226
Lampiran 29 Surat Keterangan telah Melaksanakan Penelitian.....	230

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas suatu negara. Untuk itu, pendidikan akan selalu dituntut untuk terus melakukan inovasi sehingga dapat menciptakan generasi yang berkualitas dan cemerlang. Pendidikan di Indonesia mengacu pada Undang Undang Republik Indonesia (UU RI) nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 menerangkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 13 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan pada Bab IV pasal 21 ayat (2) tentang Standar Proses, pelaksanaan proses pembelajaran dilaksanakan melalui pengembangan budaya membaca serta menulis. Sehingga dalam pendidikan maupun pengajaran, kemampuan menulis mempunyai kedudukan yang penting dan strategis. Selanjutnya, BSNP (2006: 107) menjelaskan bahasa mempunyai peran penting dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional peserta didik sekaligus merupakan penunjang dalam keberhasilan mempelajari semua bidang studi.

Menurut Tarigan (2013: 1) keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen yang meliputi keterampilan berbicara, menyimak, menulis dan membaca. Keempat keterampilan itu saling terkait satu sama lain dengan beragam cara. Untuk memperoleh suatu keterampilan berbahasa, seseorang akan melewati suatu hubungan urutan yang teratur, dimulai ketika masih kecil belajar menyimak bahasa kemudian berbicara, sesudah itu belajar menulis serta membaca. Keempat komponen keterampilan berbahasa tersebut merupakan suatu kesatuan.

Menurut Dalman (2018: 1) komunikasi secara tulisan lebih teratur dan terstruktur dari pada komunikasi yang dilakukan secara lisan. Hal ini disebabkan pesan yang akan disampaikan membutuhkan waktu lebih lama untuk dapat diterima dan dapat dipertanggungjawabkan. Pemahaman pembaca dengan penulis tentang isi tulisan mungkin berbeda tergantung penguasaan bahasa masing-masing.

Kegiatan menulis di sekolah dasar ada bermacam-macam, salah satunya yaitu menulis karangan narasi. Menurut Suparno dan Yunus (2012: 4.30) jika dilihat dari tujuannya ada dua macam karangan narasi, yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Bentuk karangan narasi diantaranya yaitu cerpen, novel, roman, dongeng, sejarah, skenario drama, autobiografi, dan biografi.

Dalam pembelajaran menulis karangan narasi peserta didik masih membutuhkan bimbingan dari guru serta latihan secara intensif. karena pada kenyataannya, peserta didik masih mengalami kesulitan dalam pembelajaran menulis karangan narasi. Penguasaan kemampuan menulis karangan narasi peserta didik akan dipengaruhi proses pembelajaran, baik itu model, metode, teori maupun pendekatan pembelajarannya. Menurut Shoimin (2017: 212) model *Think Talk*

Write (TTW) dapat digunakan untuk melatih keterampilan menulis peserta didik berdasarkan hasil pemikirannya sendiri. Sehingga model tersebut dapat dijadikan alternatif pilihan model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa.

Menurut hasil wawancara guru kelas V di SDN Gugus Langlang Yudho menyatakan siswa masih mengalami kesulitan dalam menulis narasi. Hal ini didukung dengan hasil belajar siswa dalam keterampilan menulis ada yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yakni SDN 1 Banjarejo dengan KKM 70 dari 31 siswa terdapat 12 siswa (38,7%) yang mencapai KKM dan 19 siswa (61,3%) belum mencapai KKM, SDN 2 Banjarejo dengan KKM 75 dari 11 siswa terdapat 3 siswa (27,27%) yang belum mencapai KKM, SDN 3 Banjarejo dengan KKM 70 dari 19 siswa terdapat 8 siswa (42,15%) yang belum mencapai KKM, SDN 2 Wonosemi dengan KKM 68 dari 16 siswa terdapat 6 siswa (37,5%) yang belum mencapai KKM, dan SDN Sendanggayam dengan KKM 65 dari 22 siswa terdapat 15 siswa (68,18%) yang belum mencapai KKM. Salah satu penyebabnya yaitu dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi menulis narasi guru belum menggunakan model pembelajaran yang khusus mendukung keterampilan menulis, sehingga siswa menjadi kurang aktif dan antusias. Sumber belajar yang digunakan hanya buku saja, hal ini mengakibatkan kurangnya informasi yang diperoleh siswa. Selain itu, siswa masih kesulitan untuk merangkai kata maupun kalimat. Beberapa masalah yang dialami siswa tersebut membuat siswa kurang terampil menulis.

Dari permasalahan pembelajaran menulis narasi yang telah dipaparkan, peneliti ingin memecahkan permasalahan dengan menggunakan model *Think Talk Write (TTW)*. Model *TTW* dapat mengembangkan keterampilan peserta didik dalam berpikir kritis dan kreatif yang dapat mendukung kegiatan menulisnya. Oleh sebab itu, peneliti memilih model *TTW* untuk mengatasi permasalahan yang ada di kelas V SDN gugus Langlang Yudho Blora.

Penelitian yang mendukung, yaitu penelitian berjudul “Penerapan Strategi Pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Analitis pada Peserta Didik” oleh Siregar pada tahun 2018. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik. Pada siklus I sebanyak 0% peserta didik yang memperoleh nilai dengan kategori sangat baik, sebanyak 15 orang (37,5%) dengan kategori baik, dan sebanyak 18 peserta didik (45%) dengan kategori cukup, sebanyak 7 peserta didik (17,5%) yang mendapatkan nilai dengan kategori kurang, serta 0% memperoleh nilai dengan kategori sangat kurang. pada siklus II meningkat menjadi 5 orang peserta didik (12,5%) memperoleh nilai dengan kategori sangat baik, 27 peserta didik (67,5%) dengan kategori baik, 8 peserta didik (20%) memperoleh nilai dengan kategori cukup.

Penelitian lain yang mendukung, yaitu penelitian berjudul “Penerapan Model Kooperatif Tipe CIRC dalam Pembelajaran Menulis Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Lembah Gumanti” oleh Ramadhanti pada tahun 2017. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan dari prasiklus dengan nilai rata-rata siswa 52,82 menjadi 69,96 pada siklus I, dan pada siklus II meningkat menjadi

78,80. Selain itu, dengan menerapkan model pembelajaran ini dapat meningkatkan sikap dan perilaku positif siswa selama proses belajar mengajar.

Dari latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti mengkaji permasalahan tersebut melalui penelitian eksperimen dengan judul “Keefektifan Model *Think Talk Write (TTW)* terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi pada Siswa Kelas V SDN Gugus Langlang Yudho Blora”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil wawancara dan identifikasi masalah yang telah peneliti lakukan di kelas V SDN Gugus Langlang Yudho Blora. Terdapat permasalahan-permasalahan yang muncul adalah sebagai berikut:

- 1) Keterampilan siswa menulis karangan narasi masih kurang.
- 2) Saat pembelajaran menulis guru belum menggunakan model pembelajaran yang khusus untuk melatih kemampuan menulis.
- 3) Penguasaan kosakata siswa masih rendah sehingga kesulitan untuk merangkai kata maupun kalimat.
- 4) Motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi masih kurang.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas peneliti tidak membatasi permasalahan, peneliti akan meneliti yakni pada penggunaan model pembelajaran *Think Talk*

Write (TTW) dan keterampilan menulis karangan narasi pada siswa kelas V SDN gugus Langlang Yudho Blora.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, peneliti merumuskan suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah model *Think Talk Write (TTW)* efektif terhadap keterampilan menulis karangan narasi pada siswa kelas V SDN Gugus Langlang Yudho Blora?
2. Bagaimana aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis karangan narasi dengan model *Think Talk Write (TTW)* di kelas V SDN Gugus Langlang Yudho Blora?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian eksperimen yang dilakukan di SDN Gugus Langlang Yudho Blora, yaitu:

1. Menguji keefektifan model *Think Talk Write (TTW)* terhadap keterampilan menulis karangan narasi pada siswa kelas V SDN Gugus Langlang Yudho Blora.
2. Mendeskripsikan peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis karangan narasi dengan model *Think Talk Write (TTW)* di kelas V SDN Gugus Langlang Yudho Blora.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak dan dapat mengembangkan keterampilan dalam menulis karangan narasi. Secara terperinci manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini memiliki manfaat untuk memperluas khasanah penelitian dalam pembelajaran menulis karangan narasi dan penggunaan model pembelajaran *Think Talk Write (TTW)*.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Siswa

Melalui penelitian yang dilakukan di kelas V SDN Gugus Langlang Yudho Blora memberikan manfaat bagi peserta didik dalam keterampilan menulis narasi. Dengan menerapkan model *TTW* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan memotivasi peserta didik dalam pembelajaran menulis karangan narasi.

1.6.2.2 Bagi Guru

Penerapan model *TTW* ini diharapkan dapat membantu guru dalam penyampaian materi dan mendorong guru meningkatkan kompetensi profesional dalam menciptakan pembelajaran inovatif dan kreatif. Selain itu, dapat memberikan alternatif pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

1.6.2.3 Bagi Sekolah

Bagi sekolah manfaat yang didapat, yaitu memperlancar pelaksanaan kurikulum di sekolah dan meningkatkan kualitas lulusan melalui penerapan model *TTW*.

1.6.2.4 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti mengenai model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis narasi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

Teori pendukung penelitian ini meliputi hakikat belajar, hakikat teori belajar, hakikat hasil belajar, hakikat aktivitas siswa, karakteristik siswa SD, hakikat pembelajaran, model pembelajaran *Think Talk Write (TTW)*, hakikat pembelajaran bahasa Indonesia, hakikat menulis, dan hakikat karangan.

2.1.1 Hakikat belajar

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, belajar secara etimologis mempunyai arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Artinya, belajar merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mendapat kepandaian atau ilmu.

Belajar menjadi faktor penting dan berpengaruh untuk membentuk perilaku dan pribadi individu. R. Gagne mengemukakan belajar dapat didefinisikan sebagai akibat pengalaman. Gagne juga menekankan bahwa dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui instruksi atau arahan dan bimbingan dari pendidik (Susanto, 2016: 1-2). Belajar merupakan perilaku yang dimodifikasi atau diperkuat melalui pengalaman-pengalaman (Hamalik, 2015: 36). Pengalaman tersebut dapat diperoleh melalui kegiatan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Sejalan dengan itu, belajar ialah proses yang dilalui seseorang dengan berinteraksi dengan lingkungan demi mencapai perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalamannya (Slameto, 2015: 2).

Tingkah laku sebagai bukti belajar memiliki aspek-aspek yang meliputi: pengetahuan, pemahaman, budi pekerti, keterampilan, kebiasaan, emosional, sikap, jasmani, hubungan sosial, apresiasi, dan lain-lain (Hamalik, 2015: 38). Seseorang dikatakan belajar jika satu atau beberapa aspek tersebut dicapai. Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku melalui segala sesuatu yang dilakukan dan dipikirkannya (Rifa'i, 2015: 64). Sedangkan pengertian lain menyatakan bahwa belajar adalah aktivitas sadar seseorang untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman, atau konsep baru sehingga perubahan perilaku relatif tetap (Susanto, 2016: 4).

Dari pendapat di atas, belajar merupakan proses yang pasti dilalui oleh seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang bersifat relatif konstan dengan melakukan interaksi dengan lingkungannya. Interaksi tersebut akan menghasilkan pengalaman-pengalaman unik dan khas bagi setiap individu yang berguna untuk menambah pengetahuan atau konsep baru.

2.1.1.2 Prinsip-prinsip Belajar

Belajar dilalui suatu proses yang akan terus terjadi dan dialami oleh seseorang. Untuk itu, ada beberapa prinsip-prinsip belajar yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a) Prinsip keterdekatan (*contiguity*). Untuk mendapatkan respon waktu penyampaian atau pemberian stimulus harus sedekat mungkin dengan respon yang diinginkan.

- b) Prinsip pengulangan (*repetition*), hasil dari belajar tidak diperoleh melalui satu proses, sehingga stimulus dan respon perlu dipraktikkan dan diulang-ulang agar dapat diperbaiki dan mencapai hasil yang optimal.
- c) Prinsip penguatan (*reinforcement*), seseorang akan termotivasi untuk mempelajari sesuatu yang baru apabila hasil yang didapat sebelumnya memuaskan atau menyenangkan.

Selain tiga prinsip di atas Gagne menyarankan tiga prinsip yang harus dimiliki seseorang ketika akan mempelajari sesuatu yang baru. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

- a) Informasi faktual (*factual information*), didapat dengan cara dikomunikasikan secara langsung, belajar lebih dulu memulai sesuatu yang baru, dan dengan mencari dari apa yang sudah pernah dipelajari sebelumnya.
- b) Kemahiran intelektual (*intellectual skill*), kemampuan seseorang untuk dapat menggunakan berbagai cara untuk mempelajari hal-hal baru. Awalnya mungkin perlu adanya petunjuk untuk mengingat kemahiran intelektual yang sebelumnya telah dipelajari.
- c) Strategi (*strategy*), dalam belajar strategi memiliki peran yang cukup penting untuk dapat menghadirkan stimulus, membuat kode-kode stimulus, memecahkan masalah, dan mencari informasi yang pernah dipelajari (Rifa'i dan Anni, 2015: 77-78).

Untuk dapat mengatasi situasi dan kondisi berbeda serta pelaksanaan secara individu perlu disusun prinsip-prinsip belajar yang tepat. Prinsip-prinsip tersebut, sebagai berikut:

- a) Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar. Untuk mencapai tujuan instruksional dalam belajar maka perlu adanya partisipasi aktif, bimbingan, minat yang tinggi, motivasi yang kuat, interaksi dengan lingkungan, berani menerima tantangan, dan kemampuan bereksplorasi.
- b) Sesuai hakikat belajar. Bahwa belajar adalah (1) proses kontinyu (sesuai tahap perkembangan); (2) proses organisasi, eksplorasi, adaptasi, dan discovery; (3) proses kontinguitas (antara stimulus dan respon sesuai dengan harapan).
- c) Sesuai material/bahan yang diharapkan. Belajar dapat mengembangkan kemampuan sesuai tujuan instruksional dan bersifat keseluruhan, memiliki struktur, mudah dipahami serta penyajian sederhana.
- d) Syarat keberhasilan belajar, yaitu sarana memadai dan pengulangan untuk memperdalam pengertian/keterampilan/sikap (Slameto, 2015: 27-28).

2.1.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Dalam belajar terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut dapat digolongkan menjadi faktor intern dan faktor ekstern. Penjelasan kedua faktor tersebut sebagai berikut:

a) Faktor-faktor Intern

Faktor intern terdiri dari (1) faktor jasmaniah (faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh); (2) faktor psikologis (inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan); (3) faktor kelelahan.

b) Faktor-faktor Ekstern

Faktor ekstern meliputi 3 faktor, yaitu (1) faktor keluarga (teknik orang tua mendidik, hubungan antar anggota keluarga, keadaan ekonomi, suasana rumah,

pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan); (2) faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah); (3) faktor masyarakat meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, media masa, dan bentuk kehidupan masyarakat (Slameto, 2015: 54-72).

Kondisi internal dan eksternal siswa menjadi faktor yang berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa. Kondisi internal meliputi kondisi fisik; kondisi psikis (kemampuan intelektual, emosional); dan kondisi sosial (kemampuan untuk bersosialisasi). Sedangkan kondisi eksternal mencakup variasi dan tingkat kesulitan materi belajar, suasana lingkungan, tempat belajar, budaya belajar masyarakat serta iklim (Rifa'i dan Anni 2015: 78-79).

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan para ahli, faktor-faktor yang memengaruhi belajar mencakup faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor dari diri sendiri meliputi psikis (mental) dan fisik. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang muncul dari lingkungan sekitar, meliputi keluarga, teman, masyarakat, maupun teknologi.

2.1.2 Hakikat Teori Belajar

Ada berbagai teori belajar yang dikemukakan para ahli yang didasarkan dari sudut pandang berbeda-beda. Setiap teori memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing sesuai dari sudut pandang mana teori tersebut dilihat. Beberapa teori belajar tersebut adalah sebagai berikut:

2.1.2.1 Teori Belajar Konstruktivisme

Teori belajar ini menyatakan belajar lebih dari sekedar mengingat. Peserta didik harus memahami dan mampu menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari, mampu memecahkan masalah, dan menemukan sesuatu untuk dirinya sendiri. Teori ini fokus pada peserta didik yang mengkonstruksikan pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungannya. Inti sari teori belajar ini yakni belajar merupakan proses penemuan (*discovery*) dan transformasi informasi kompleks yang berlangsung pada diri seseorang (Rifa'I dan Anni, 2015: 148).

Dalam teori belajar konstruktivisme yang menjadi aspek penting yaitu peserta didik membangun sendiri pengetahuannya, guru membantu peserta didik dengan memberikan kesempatan untuk menemukan dan menggunakan ide-idenya, dan percaya dengan strategi yang mereka buat. Sedangkan Slavin menyatakan agar siswa benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berusaha dengan susah payah dengan ide-ide. Teori ini menekankan peserta didik untuk membangun sendiri pengetahuannya dan kunci utama belajar bermakna yaitu dari pengalaman bukan sekedar mendengarkan atau membaca buku (Susanto, 2016: 96-97).

Dari pendapat para ahli tersebut, dapat diambil simpulan bahwa dalam teori belajar konstruktivisme peserta didik harus mandiri untuk memperoleh pengetahuan. Peserta didik dituntut untuk percaya diri dalam menggunakan ide-idenya untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.

2.1.2.2 Teori Belajar Bruner

Kegiatan belajar akan berjalan dengan baik apabila sekolah mendukung peserta didiknya secara maksimal dengan memberikan kesempatan untuk mengembangkan pengetahuannya. Teori Bruner menekankan pentingnya pemahaman struktur materi suatu ilmu dimana peserta didik harus aktif untuk menemukan informasi dan berpikir secara induktif (Susanto, 2016: 98). Guru perlu untuk menyiapkan suasana belajar yang mendukung peserta didik untuk melakukan penemuan. Empat pokok penting yang diperhatikan dalam teori ini yaitu kesempatan mempelajari sesuatu, intuisi, peranan pengalaman struktur pengetahuan, dan cara membangkitkan motivasi belajar (Rifa'i dan Anni, 2015: 153).

Dalam teori belajar Bruner lingkungan memiliki peran penting dalam meningkatkan proses belajar. Lingkungan tersebut harus memungkinkan peserta didik untuk melakukan penemuan-penemuan dan bereksplorasi serta menemui berbagai macam masalah, hubungan dan hambatan yang berdeda-beda. Lingkungan tersebut dapat digolongkan menjadi: *enactive*/melalui keterampilan motorik, *iconic*/mengingat dengan bantuan gambar, *symbolic*/menggunakan kata-kata (Slameto, 2015: 11-12).

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, teori belajar Bruner mengharuskan siswa untuk aktif melakukan penemuan-penemuan untuk mengembangkan pengetahuannya. Dalam prosesnya, belajar didukung dengan lingkungan yang menyajikan berbagai masalah untuk diselesaikan peserta didik. Dan lingkungan tersebut digolongkan menjadi *enactive*, *iconic*, dan *symbolic*.

2.1.2.3 Teori Belajar Gagne

Gagne memberikan dua definisi belajar, yaitu (1) belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku; (2) belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi. Belajar sudah dimulai sejak manusia masih bayi dengan berinteraksi dengan lingkungannya dalam bentuk “*sensory-motor coordination*”, dilanjutkan dengan penggunaan bahasa (Slameto, 2015: 13).

Dalam belajar anak memiliki beberapa tugas yang harus dilakukan untuk dapat mencapai hasil yang diinginkan. Yang pertama adalah untuk memenuhi kebutuhan keramahan dan konsiderasi anak melakukan interaksi positif dengan orang lain. Tugas selanjutnya adalah intelektual seperti membaca, berhitung dan menulis melalui simbol-simbol yang menyatakan keadaan disekitarnya. Selain itu, terdapat kategori yang dipelajari manusia, dikenal dengan “*The domains of learning*” meliputi keterampilan motoris (*motor skill*), informasi verbal, kemampuan intelektual, strategi kognitif, dan sikap (Slameto, 2015: 14-15). Setiap manusia memiliki kemampuan dan cara yang berbeda untuk dapat mempelajari banyak hal hingga yang paling kompleks.

2.1.3 Hakikat Hasil Belajar

2.1.3.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melakukan kegiatan belajar. Karena belajar sendiri merupakan suatu proses yang dilalui seseorang untuk memperoleh perubahan perilaku yang relatif menetap.

Keberhasilan tersebut dapat terlihat dari pencapaian anak terhadap tujuan pembelajaran yang sebelumnya sudah ditetapkan (Susanto, 2016: 5). Sependapat Rifa'i dan Anni (2015: 67) menyatakan hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Aspek perubahan yang diperoleh peserta didik tersebut tergantung pada apa yang dipelajarinya.

Gagne (dalam Suprijono, 2014: 5-6) berpendapat bahwa hasil belajar berupa:

- 1) informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
- 2) keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif.
- 3) strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- 4) keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- 5) sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

2.1.3.2 Aspek-aspek Hasil Belajar

Poerwanti (2008: 75) mengatakan bahwa hasil belajar siswa dapat diklasifikasikan ke dalam tiga *domain*, yaitu:

- 1) domain kognitif, yaitu pengetahuan atau yang mencakup kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika;
- 2) domain afektif, yaitu sikap dan nilai atau yang mencakup kecerdasan emosional;
- 3) domain psikomotor, yaitu keterampilan atau yang mencakup kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual-spasial, dan kecerdasan musikal.

Menurut Bloom hasil belajar diklasifikasikan dalam tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris (Sudjana, 2009: 22-23). Secara lebih rinci penjelasan tentang ketiga ranah tersebut adalah sebagai berikut:

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri atas enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri atas lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Tipe hasil belajar afektif tampak dalam berbagai tingkah laku seperti perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Terdapat enam aspek ranah psikomotoris, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

2.1.4 Aktivitas Siswa

Slameto (2015: 36) berpendapat bahwa aktivitas belajar merupakan kegiatan berpikir dan berbuat seperti bertanya, mengajukan pendapat, menimbulkan diskusi dengan guru, menjalankan perintah, melaksanakan tugas, membuat grafik, diagram, inti sari pelajaran yang disampaikan guru. Sedangkan Djamarah (2011: 38) berpendapat bahwa aktivitas belajar berhubungan dengan masalah belajar seperti:

- 1) mendengarkan, dimana ketika guru menggunakan metode ceramah maka setiap siswa harus mendengarkan apa yang guru sampaikan.
- 2) memandang, yaitu mengarahkan pandangan ke suatu objek tertentu.
- 3) meraba, membau, dan mencicipi/mengecap, dimana aktivitas-aktivitas tersebut dapat dikatakan belajar apabila didorong oleh kebutuhan dan motivasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan untuk memperoleh perubahan tingkah laku.
- 4) menulis atau mencatat, artinya seseorang tidak hanya sekedar mencatat tetapi mencatat yang dapat menunjang pencapaian tujuan belajar.
- 5) membaca, yaitu jalan menuju ke pintu ilmu pengetahuan.
- 6) membuat ikhtisar atau ringkasan dan menggarisbawahi, digunakan untuk membantu mengingat atau mencari materi dalam buku untuk masa yang akan datang.
- 7) mengamati tabel-tabel, diagram-diagram, dan bagan-bagan, berguna untuk menumbuhkan pengertian dalam waktu singkat.
- 8) menyusun paper atau kertas kerja, merupakan salah satu aktivitas belajar dimana seseorang melakukan kegiatan tulis menulis sesuai prosedur yang berlaku.

- 9) mengingat, merupakan kemampuan untuk memasukkan, menyimpan, dan mengangkat kembali ke alam sadar.
- 10) berpikir, merupakan aktivitas untuk memperoleh penemuan baru.
- 11) latihan atau praktik, merupakan kegiatan belajar sambil berbuat dengan tujuan untuk memperkuat ingatan.

2.1.5 Karakteristik Siswa SD

Menurut Nasution (dalam Djamarah, 2015: 123) menyatakan bahwa masa usia sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung antar usia 6 tahun sampai kira – kira umur 11 atau 12 tahun. Tanda usia ini dimulai adalah mulainya anak masuk sekolah dasar, dan mulainya sejarah baru dalam kehidupannya yang kelak akan mengubah sikap dan tingkah laku anak. Siswa pada tingkat sekolah yang sama cenderung memiliki umur yang sama, sehingga perkembangan intelektual pada umumnya adalah sama (Ngalimun, 2016: 14).

Menurut Suryobroto menyatakan bahwa masa usia sekolah anak adalah masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Tetapi tidak dikatakan berapa usia yang tepat untuk anak bisa masuk usia sekolah dasar. Kesukaran dalam penentuan usia masuk sekolah dasar ini karena kematangan anak tidak dapat diukur oleh usianya, tetapi biasanya usia 6 atau 7 tahun biasanya anak sudah mulai matang untuk masuk sekolah dasar (Djamarah, 2015:124).

Setiap anak memiliki caranya sendiri untuk menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya. Anak memiliki struktur kognitif yang di sebut *schemata*, adalah sistem konsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil pemahaman

terhadap hasil pemahamannya terhadap lingkungan Piaget (dalam Susanto, 2014: 78).

Berdasarkan uraian tersebut, siswa sekolah dasar mempunyai karakteristik usia anak SD adalah usia yang matang dan siap untuk bersekolah dan melakukan proses belajar secara formal untuk memperoleh pengalaman baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

2.1.6 Hakikat Pembelajaran

2.1.6.1 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan perpaduan aktivitas belajar dan mengajar dimana keduanya tidak dapat dipisahkan (Susanto, 2016: 18). Dalam pembelajaran tersebut pendidik berusaha memberikan bantuan kepada peserta didik agar proses belajarnya dapat berjalan dengan baik. Sedangkan pengertian lain menyebutkan, pembelajaran merupakan kombinasi dari segala sesuatu (manusia, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur) yang dapat digunakan untuk membantu pencapaian tujuan pembelajaran (Hamalik, 2015: 57).

Menurut Briggs, pembelajaran adalah seperangkat peristiwa (*events*) yang mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga peserta didik itu memperoleh kemudahan. Sedangkan menurut Gagne, pembelajaran adalah rangkaian peristiwa eksternal dan internal yang memungkinkan peserta didik mengolah informasi faktual untuk mencapai tujuan pembelajaran (Rifa'i dan Anni, 2015: 85). Sehingga, keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh komunikasi antara pendidik dengan peserta didik.

Beberapa pernyataan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah segala aktivitas yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam aktivitas tersebut terdapat interaksi antara peserta didik, guru, dan lingkungan yang mendukung proses belajar.

2.1.6.2 Prinsip-prinsip Pembelajaran

Prinsip-prinsip pembelajaran dapat ditinjau dari beberapa segi, misalnya teori belajar, teori tingkah laku, dan prinsip pengajaran dalam usaha mencapai tujuan belajar dengan penekanan pada prosedur yang telah terbukti berhasil secara konsisten. Prinsip-prinsip pembelajaran tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

- a) Prinsip pembelajaran bersumber dari teori behavioristik, proses belajar dapat berjalan baik jika peserta didik aktif, materi terorganisir secara logis dan sistematis, serta adanya timbal balik dan penguatan.
- b) Prinsip pembelajaran konstruktivisme, meliputi (1) pentingnya pertanyaan dan jawaban peserta didik; (2) berbagai sumber informasi sebagai landasan materi; (3) guru lebih sebagai mediator dan fasilitator; (4) peserta didik dilibatkan dalam pembuatan program pembelajaran; (5) penerapan strategi belajar yang melatih kerjasama sekaligus kemandirian peserta didik.
- c) Prinsip pembelajaran dalam rangka pencapaian ranah tujuan. Prinsip tersebut dibedakan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam kegiatan kognitif peserta didik dilatih untuk dapat berpikir secara sistematis agar dapat mengontrol kegiatan kognitifnya. Kegiatan afektif dipengaruhi faktor *conditioning*, *behavior modification*, dan *human model*. Sedangkan kegiatan

psikomotorik mementingkan penguasaan prosedur gerak-gerik, koordinasi anggota tubuh, dan latihan (Rifa'i dan Anni, 2015: 89-90).

2.1.6.3 Pembelajaran Efektif

Pelaksanaan proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan kondusif, menyenangkan, serta timbal balik yang positif antara guru dan peserta didik. Pembelajaran efektif menjadi indikator keberhasilan guru dalam mengelola kelas sehingga peserta didik terlibat aktif dari segi fisik, mental, dan sosialnya. Begitu juga dengan kualitas hasil pembelajarannya dari input dan outputnya menunjukkan perubahan tingkah laku yang positif.

Beberapa aspek yang perlu diperhatikan untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif, yaitu: (a) persiapan guru yang sistematis; (b) adanya variasi dalam penyampaian materi; (c) penggunaan waktu efektif; (d) motivasi yang tinggi; (e) hubungan interaktif siswa dengan guru (Susanto, 2016: 53-55).

2.1.7 Model Pembelajaran *Think Talk Write (TTW)*

2.1.7.1 Pengertian Model Pembelajaran

Soekamto mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Sehingga dapat dimaknai bahwa model pembelajaran adalah rencana proses pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam merancang pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan tertentu. Model pem-

belajaran memiliki ciri khusus, yaitu rasional teoritik logis, tingkah laku mengajar yang mendukung keberhasilan pembelajaran, landasan pemikiran untuk pencapaian tujuan, dan pentingnya lingkungan belajar (Shoimin, 2017: 23-24).

Model pembelajaran merupakan pola yang dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran oleh guru di kelas. Pembelajaran dikatakan efisien dan efektif apabila guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Sehingga pembelajaran menyenangkan, bermakna, dan dapat mencapai tujuan pembelajaran (Nafi'ah, 2018: 17-18). Model pembelajaran yang baik memiliki ciri-ciri: (1) peserta didik terlibat secara intelektual dan emosional; (2) keikutsertaan peserta didik secara aktif dan kreatif; (3) guru sebagai koordinator, fasilitator, mediator, dan motivator; (4) penggunaan metode, alat, dan media pembelajaran yang bervariasi (Fathurrohman, 2015: 31).

Berdasarkan uraian di atas, didapat simpulan bahwa model pembelajaran merupakan pola atau rancangan kegiatan pembelajaran yang digunakan guru selama proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran yang akan digunakan harus disesuaikan dengan karakteristik siswa, lingkungan, dan kemampuan guru agar dapat terlaksana sesuai rencana dan mencapai tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya. Model pembelajaran yang baik yaitu berpusat pada siswa dan memiliki variasi media.

2.1.7.2 Pengertian Model *Think Talk Write (TTW)*

Think Talk Write (TTW) adalah suatu model pembelajaran yang digunakan untuk melatih keterampilan menulis siswa dengan menekankan perlunya untuk mengkomunikasikan hasil pemikirannya (Shoimin, 2017: 212). Pemahaman

konsep dan kemampuan siswa menjadi aspek yang akan dikembangkan dalam model ini. Alur pembelajaran *TTW* dimulai dengan siswa berdialog dengan dirinya setelah kegiatan membaca. Kemudian, membagi idenya tersebut dengan kelompoknya (3-5 anak) untuk selanjutnya diungkapkan dalam bentuk tulisan (Hamdayama, 2015: 217).

Think artinya berpikir, berupa kegiatan merumuskan pengertian, menyintesis, dan menarik simpulan. Dalam kegiatan ini akal budi berperan dalam membuat keputusan dan pertimbangan (Shoimin, 2017: 212). Aktivitas berpikir dapat dilihat dari kegiatan membaca teks atau materi pembelajaran, kemudian memikirkan jawaban yang mungkin serta membuat catatan menggunakan bahasanya sendiri (Hamdayama, 2015:217). Aktivitas tersebut dilakukan secara individu sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Selanjutnya adalah berkomunikasi (*talk*), kemampuan ini dipelajari siswa ketika berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator. Perbendaharaan kata dan bahasa yang dimiliki siswa berpengaruh dalam proses diskusi (Hamdayama, 2015: 218). Siswa akan berusaha untuk menyampaikan pendapat, pertimbangan, dan pemikirannya. Secara berkelompok siswa akan berusaha untuk merefleksi, menguji, serta menyusun hasil pemikirannya yang berupa ide-ide untuk mencapai kesepakatan dan memperoleh solusi dari permasalahan (Huda, 2013: 219).

Pada tahap menuliskan (*write*), hasil diskusi berupa landasan konsep, keterkaitan materi, serta solusi yang disepakati (Huda, 2013: 219). Melalui aktivitas menulis memungkinkan guru untuk melihat kemampuan siswa dalam meng-

embangkan konsep dan membantu siswa dalam membuat hubungan (Shoimin, 2017: 213). Agar lebih mudah dibaca dan lengkap siswa dapat menambahkan diagram, grafik, ataupun tabel. Dan agar lebih yakin siswa mengoreksi pekerjaannya (Hamdayama, 2015: 218).

Menurut Shoimin (2017: 215) model *TTW* memiliki beberapa kelebihan berikut:

- (1) Pemahaman materi melalui pemecahan masalah.
- (2) Kemampuan siswa berpikir kritis dan kreatif dikembangkan.
- (3) Meningkatkan keaktifan siswa melalui kegiatan berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok.
- (4) Membiasakan siswa berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, bahkan diri mereka sendiri.

2.1.7.3 Langkah-langkah Pembelajaran Model *Think Talk Write (TTW)*

Sesuai penjabaran dari Shoimin (2017: 214-215), langkah-langkah model *TTW* sebagai berikut: (1) Dimulai dengan siswa mengerjakan LKS yang diberikan guru; (2) Peserta didik membuat catatan kecil secara individu tentang apa yang ia ketahui dan tidak ketahui dengan menggunakan bahasanya sendiri untuk membedakan atau menyatukan ide-ide (*think*); (3) Guru membagi siswa dalam kelompok kecil (3-5 siswa); (4) Siswa berdiskusi untuk menyampaikan ide-idenya dengan berinteraksi dan berkolaborasi dengan kelompoknya (*talk*); (5) Siswa menuliskan hasil diskusi dengan menghubungkan ide-ide yang diperolehnya melalui diskusi menggunakan bahasanya sendiri (*write*); (6) Perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi kelompok, sedangkan kelompok lain diminta untuk

memberikan tanggapan; (7) Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan simpulan atas materi yang dipelajari.

Menurut Maftuh dan Nurmani langkah-langkah dalam pelaksanaan *Think Talk Write* sebagai berikut:

Tabel 2.1 Langkah-langkah Pelaksanaan *Think Talk Write*

No	Kegiatan Guru	Aktivitas Siswa
1	Memberikan penjelasan tentang <i>TTW</i> .	Menyimak penjelasan guru.
2	Menyampaikan tujuan pembelajaran.	Memahami tujuan pembelajaran.
3	Menjelaskan materi diskusi.	Memahami materi
4	Meminta siswa untuk berkelompok (3-5 anak).	Membentuk kelompok
5	Membagikan LKS untuk dipahami siswa secara individu dengan membuat catatan kecil (<i>think</i>).	Memahami LKS dan membuat catatan kecil.
6	Sebagai mediator guru mempersiapkan siswa untuk berdiskusi dengan kelompoknya (<i>talk</i>).	Beriskusi untuk merumuskan simpulan.
7	Mengintruksikan siswa untuk menuliskan hasil diskusinya secara individu (<i>write</i>).	Menulis hasil diskusi secara sistematis.
8	Meminta setiap kelompok mempresentasikan pekerjaannya.	Mempresentasikan pekerjaannya.
9	Mengarahkan kelompok lain untuk menanggapi.	Menanggapi pekerjaan temannya.

(Hamdayama, 2015: 220)

Sedangkan pendapat lain menyebutkan langkah-langkah model *TTW* adalah (1) Siswa membaca teks dan membuat catatan (*think*); (2) Siswa berkolaborasi dan berinteraksi membahas isi catatan untuk menemukan solusi masalah yang dibahas (*talk*); (3) Siswa mengkonstruksikan pengetahuan dalam bentuk tulisan yang berisi pemahaman dan komunikasi matematika (*write*); (4) Setiap kelompok menyajikan

jawaban dan kelompok lain memberikan tanggapan. Terakhir membuat refleksi dan simpulan (Huda, 2013: 220).

Dari uraian di atas, langkah-langkah model *TTW* meliputi: (1) guru menyampaikan tujuan pembelajaran; (2) guru memberikan soal atau teks untuk kemudian siswa secara mandiri membuat catatan kecil tentang pemahamannya atau hal-hal yang tidak dipahami (*think*); (3) siswa diminta untuk membentuk kelompok kecil (3-5 siswa); (4) siswa bertukar pikiran dengan ber-interaksi dengan kelompoknya tentang isi catatan mereka (*talk*); (5) siswa menuliskan hasil diskusinya dengan bahasanya sendiri (*write*); (6) setiap kelompok menyampaikan hasilnya dan kelompok lain menanggapi; dan (7) membuat simpulan serta refleksi pembelajaran.

2.1.8 Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia

2.1.8.1 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP, 2006) pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk dapat berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan. Pembelajaran bahasa Indonesia mengarah pada peningkatan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan empat aspek keterampilan yang meliputi menyimak, membaca, menulis, dan berbicara (Akhyar, 2017: 7-8).

Dalam kegiatan berinteraksi, bahasa dibedakan menjadi bahasa tulis dan bahasa lisan. Yang termasuk kemampuan dalam bahasa tulisan yakni membaca dan menulis, sedangkan kemampuan berbahasa lisan meliputi menyimak dan berbicara. Kemampuan-kemampuan tersebut digunakan untuk dapat bertukar pesan yang berupa ide, kemauan, perasaan, keinginan, maupun interaksi (Susanto, 2016: 242). Dengan adanya pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan peserta didik mampu mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, serta menggunakan bahasa Indonesia untuk dapat mengungkapkan gagasan atau perasaannya (Nafi'ah, 2018: 32).

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar digunakan untuk melatih peserta didik menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar secara lisan maupun tulisan. Kemampuan yang diajarkan meliputi menyimak, membaca, berbicara, dan menulis yang digunakan untuk mengkomunikasikan pesan.

2.1.8.2 Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki tujuan yang hendak dicapai, yaitu peserta didik mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, menambah wawasan, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Sedangkan tujuan khusus pembelajaran bahasa Indonesia diantaranya, yaitu peserta didik menjadi gemar membaca dan meningkatkan karya sastra anak sebagai sarana untuk meningkatkan kepekaan, wawasan hidup, dan kepribadian (Nafi'ah, 2018: 35).

Menurut Richards, Platt, dan Weber tiga fungsi utama bahasa, yaitu fungsi deskriptif (menyampaikan informasi faktual), fungsi ekspresif (perasaan, pengalaman, kesenangan, dan prasangka), dan fungsi sosial (melestarikan hubungan sosial manusia). Sedangkan fungsi utama dari bahasa adalah berbicara sehingga kita dapat menyampaikan informasi, kemauan, berita, pesan, ataupun keberatan (Susanto, 2015: 246).

2.1.8.3 Keterampilan Bahasa Indonesia di SD

Terdapat empat keterampilan berbahasa yang diajarkan di sekolah dasar, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Secara lebih rinci keempat keterampilan tersebut akan dijelaskan, sebagai berikut:

- a) Menyimak, keterampilan ini tidak sekedar mendengarkan tetapi juga memahami makna atau maksud dari apa yang didengarnya. Tujuan umum menyimak yaitu memperoleh pemahaman dari pesan, gagasan, atau ide dalam bahan simakan. Adapun tujuan pendukungnya, yakni memperoleh, menganalisis, dan mengevaluasi fakta, serta mencari inspirasi dan menghibur diri.
- b) Berbicara, yaitu kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, dan menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan. Terdapat tiga situasi dalam berbicara, yakni interaktif (tatap muka), semiinteraktif (berpidato ditempat umum), dan noninteraktif (tidak langsung).
- c) Membaca ialah proses menyerap informasi dari teks tulisan. Tujuannya adalah melengkapi membaca nyaring, memperoleh informasi, mengaitkan informasi, dan memperbaharui informasi.

d) Menulis, bukan sekedar menyalin tetapi mengembangkan dan menuangkan pemikiran-pemikiran dengan struktur tulisan yang teratur. Tujuan umum menulis adalah meyakinkan, memberikan penjelasan, mengungkapkan perasaan, menceritakan, meringkas, dan memberikan arahan (Akhyar, 2017: 11-15).

2.1.9 Hakikat Menulis

2.1.9.1 Pengertian Menulis

Menurut KBBI, menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan. Menulis berarti menuangkan isi hati si penulis ke dalam bentuk tulisan, sehingga maksud hati penulis bisa diketahui banyak orang melalui tulisannya itu.

Menulis adalah cara menyampaikan perasaan, angan, pikiran/gagasan yang berupa tanda/lambang/tulisan yang mempunyai makna. Kegiatan menulis meliputi merangkai atau menyusun huruf membentuk kata, kumpulan kata membentuk kalimat, kumpulan kalimat membentuk paragraf, dan kumpulan paragraf membentuk wacana/karangan yang utuh dan bermakna (Dalman, 2018: 4). Pendapat lain menyatakan bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan tidak langsung bersifat produktif dan ekspresif. Dibutuhkan keterampilan dalam memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, serta kosa kata. Untuk dapat menguasai keterampilan ini diperlukan banyak latihan dan praktik yang teratur (Tarigan, 2013:3-4). Sedangkan pendapat lainnya mengemukakan bahwa menulis merupakan kegiatan menyampaikan pesan dengan menggunakan media tulis. Sehingga, dalam kegiatan

ini setidaknya terdapat unsur penulis, pesan, media/alat, dan penerima (Suparno dan Yunus, 2012: 1.3).

Menurut pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan penyampaian pesan dengan cara merangkai huruf menjadi kata-kata hingga membentuk karangan bersifat produktif dan ekspresif. Penguasaan grafologi, kosa kata, struktur bahasa, serta latihan yang teratur dibutuhkan dalam keterampilan ini.

2.1.9.2 Tujuan Menulis

Setiap kegiatan pasti memiliki tujuan tertentu, begitu juga dengan menulis. Tujuan pembelajaran menulis di SD dalam BNSP 2006, yang tercermin dalam Standar Kompetensi Lulusan untuk Mata Pelajaran Bahasa Indonesia adalah “melakukan berbagai jenis kegiatan menulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk karangan sederhana, petunjuk, surat pengumuman, dialog, formulir, teks pidato, laporan, ringkasan, parafrase, serta berbagai karya sastra untuk anak berbentuk cerita, puisi, dan pantun”.

Ditinjau dari sudut kepentingan pengarang, menulis memiliki beberapa tujuan, sebagai berikut:

a) Tujuan penugasan

Menulis bertujuan untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh guru ataupun lembaga. Bentuknya berupa makalah, laporan, atau karangan bebas.

b) Tujuan estetis

Untuk tujuan keindahan (estetis) penulis akan memerhatikan benar pilihan kata atau diksi serta penggunaan gaya bahasa untuk menghasilkan sebuah puisi,

cerpen, maupun novel. Kemampuan penulis dalam mempermainkan kata sangat dibutuhkan dalam tulisan yang memiliki tujuan estetis.

c) Tujuan penerangan

Dalam hal ini tujuan utama penulis membuat tulisan adalah untuk memberi informasi kepada pembaca, biasanya terdapat dalam surat kabar atau majalah. Informasi yang diberikan berupa politik, pendidikan, ekonomi, agama, sosial maupun budaya.

d) Tujuan pernyataan diri

Menulis dengan tujuan untuk menegaskan artinya menulis tersebut dijadikan sebagai penegasan tentang apa yang telah diperbuat.

e) Tujuan kreatif

Dalam kegiatan ini seseorang harus menggunakan daya imajinasi secara maksimal ketika mengembangkan tulisan, mulai dalam mengembangkan pe-nokohan, melukiskan setting, maupun yang lain.

f) Tujuan konsumtif

Menulis juga dapat dijadikan sebagai mata pencaharian. Terkadang sebuah tulisan diselesaikan untuk tujuan dijual dan dikonsumsi oleh pembaca (Dalman, 2018: 13-14).

2.1.9.3 Manfaat Menulis

Dalam dunia pendidikan, menulis memiliki nilai yang tinggi sebab dapat membantu seseorang untuk berpikir lebih mudah. Menulis sebagai alat belajar yang penting memiliki kegunaan, sebagai berikut: (a) menemukan kembali pe-ngetahuan yang dulu; (b) menghasilkan ide baru; (c) mengorganisasikan pikiran;

(d) membuat pikiran siap untuk dievaluasi; (e) menyerap dan menguasai informasi baru; (f) memecahkan masalah dengan memperjelas unsurnya (Susanto, 2016: 254-255).

Sedangkan menurut Sabarti dkk. ada delapan manfaat menulis, yaitu: (a) mengetahui kemampuan diri dan pengetahuan akan topik yang dipilihnya; (b) melatih kita untuk bernalar, meghubungkan, dan membandingkan fakta; (c) membiasakan untuk menyerap, mencari, serta menguasai topik yang ditulis; (d) mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta pengungkapan secara tersurat; (e) dapat menjadi peninjau dan penilai gagasan secara objektif; (f) memudahkan pemecahan masalah melalui analisis tersurat untuk konteks yang lebih konkret; (g) membiasakan kita untuk aktif berpikir, sehingga dapat menjadi penemu dan pemecah masalah (Akhyar, 2017: 161-162).

2.1.9.4 Pendekatan Menulis

Beberapa pendekatan yang sering muncul dalam pembelajaran menulis sebagai berikut:

a) Pendekatan Frekuensi

Keterampilan seseorang dalam menulis akan meningkat walaupun tidak dikoreksi asalkan ia sering latihan dengan teratur.

b) Pendekatan Gramatikal

Penguasaan seseorang terhadap struktur bahasa akan mempengaruhi kecepatan dalam meningkatkan kemampuan menulis.

c) Pendekatan Koreksi

Seseorang dapat dikatakan sebagai penulis (mahir menulis) karena banyak menerima koreksi atau masukan atas tulisannya.

d) Pendekatan Formal

Seseorang akan terampil dalam menulis jika pengetahuan dasar dalam menulis (pengetahuan bahasa, pengalineaan, aturan penulisan, dan pewacanaan) dapat dikuasai.

Dari keempat pendekatan di atas perlu kita cermati lagi bahwa menulis merupakan aktivitas yang melalui suatu proses. Artinya dalam pendekatan proses, seseorang akan menulis berulang kali sampai ia puas dengan tulisannya itu (Suparno dan Yunus, 2012: 1.14).

2.1.9.5 Tahapan Menulis

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa dalam menulis seseorang akan melalui suatu proses agar benar-benar puas dengan tulisannya. Dalam proses tersebut terdapat fase atau tahap-tahap yang sifatnya fleksibel, artinya tidak harus runtut tetapi dapat saling tumpang tindih atau berulang-ulang. Sependapat Suparno dan Yunus (2012: 1.15) mengemukakan tahapan dalam menulis meliputi prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan. Secara rinci penjelasan tahap-tahap menulis adalah sebagai berikut:

a) Tahap Prapenulisan

Pada tahap ini penulis akan merancang kerangka karangan yang berisi garis besar karangan yang akan ditulis. Kerangka ini digunakan sebagai pedoman dalam memilih dan mengumpulkan bahan tulisan agar karangan menjadi lebih runtut, teratur, dan terarah (Akhyar, 2017: 167). Sedangkan Dalman (2018: 16-18)

mengungkapkan tahap prapenulisan terdiri atas aktivitas memilih topik, menentukan maksud dan tujuan penulisan, memerhatikan sasaran karangan, mengumpulkan informasi pendukung, serta mengorganisasikan ide dan informasi.

b) Tahap Penulisan

Dalman (2018: 18) mengungkapkan tahapan penulisan merupakan pengembangan struktur karangan. Struktur karangan terdiri atas bagian (a) awal karangan berfungsi untuk memperkenalkan sekaligus menggiring pembaca pada pokok tulisan, (b) isi karangan menyajikan bahasan topik atau ide utama karangan, (c) akhir karangan berfungsi untuk mengembalikan pembaca pada ide-ide inti karangan melalui perangkuman atau penekanan ide-ide penting. Dalam tahap ini penulis mengembangkan kerangka yang telah dibuat sebelumnya. Dalam pengembangan ini kita perlu memutuskan keluasan dan kedalaman isi, pola pengembangan alenia, dan gaya bahasa. Selama proses penulisan jika ada urutan yang terbalik, terlewat, atau bahkan muncul ide baru sebaiknya tetap selesaikan dahulu karangan secara utuh. Setelah selesai baru perbaiki dan tambahkan ide baru tersebut, jangan langsung putus untuk mengulangi penulisan (Suparno dan Yunus, 2012: 1.23).

c) Tahap Pascapenulisan

Tahap ini merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan buram yang dihasilkan. Tujuannya yaitu menemukan unsur karangan yang perlu disempurnakan untuk selanjutnya diperbaiki. Kegiatannya terdiri atas penyuntingan dan perbaikan/*revisi* (Suparno dan Yunus, 2012: 1.24). Langkah-langkah dalam kegiatan penyuntingan menurut Dalman (2018: 19) sebagai berikut: (1) membaca

keseluruhan karangan; (2) menandai hal-hal yang perlu diperbaiki (diganti, ditambahkan, disempurnakan); serta (3) memperbaiki sesuai dengan temuan saat penyuntingan. Tahap ini dapat dilakukan hingga berkali-kali sampai penulis benar-benar merasa puas dengan karangannya itu. Selama proses ini penulis dapat meminta bantuan orang lain yang dirasa tau dan mampu.

Sedangkan menurut ahli lain, langkah-langkah kunci menulis dengan pendekatan proses, adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Pendekatan proses menulis model Gail E. Tompkins

Tahapan Proses Menulis	Langkah dalam Pendekatan Proses
Langkah 1: <i>Prewriting</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memilih topik ▪ Menentukan tujuan menulis ▪ Mengidentifikasi genre tulisan ▪ Mengingat ide/gagasan untuk ide tulisan
Langkah 2: <i>Drafting</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengorganisasikan ide dan menentukan tesis ▪ Menulis sesuai dengan draf ▪ Mengembangkan ide tulisan dan mengoreksi mekanik bahasa
Langkah 3: <i>Revising</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membaca kembali tulisan sesuai konsep ▪ Mendiskusikan tulisan dalam kelompok ▪ Membuat perubahan isi sesuai hasil diskusi ▪ Konsultasikan dengan pengajar
Langkah 4: <i>Editing</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membaca dan merevisi sesuai draf ▪ Mengidentifikasi kesalahan ejaan dan tanda baca ▪ Konsultasikan dengan pengajar
Langkah 5: <i>Publishing</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mencetak tulisan yang sudah diperbaiki ▪ Mendiskusikan dan meminta masukan audiens

(Akhyar, 2017: 170)

Berdasarkan penjelasan di atas, tahapan menulis dimulai dengan memilih topik, menentukan tujuan penulisan, menentukan sasaran tulisan, mengumpulkan informasi pendukung, mengembangkan ide sesuai kerangka tulisan, membagi

tulisan ke dalam struktur karangan (bagian awal, isi, dan akhir), perbaikan/revisi (menyatukan ide baru yang muncul, mengidentifikasi kesalahan ejaan, tanda baca, dan pemilihan kata), dan yang terakhir mempublikasikan hasil tulisan. Salah satu hasil dari kegiatan menulis adalah karangan, seperti yang akan dijelaskan pada subbab selanjutnya.

2.1.10 Hakikat Karangan

2.1.10.1 Pengertian Karangan

Mengarang adalah suatu proses dalam mengungkapkan gagasan, ide, angan-angan, dan perasaan yang disampaikan melalui unsur-unsur bahasa (kata, kalimat, paragraf, dan wacana yang utuh) dalam bentuk tulisan (Dalman, 2018: 86). Hasil dari kegiatan mengarang itulah yang disebut sebagai karangan, biasanya berisi tentang pengalaman atau angan-angan penulis.

2.1.10.2 Jenis-jenis Karangan

Menurut Dalman (2018: 93-145), karangan dapat dikelompokkan menjadi 5 macam, antara lain: eksposisi (paparan), argumentasi, deskripsi (melukisan), persuasi, dan narasi (cerita). Penjelasan secara lebih rincinya adalah, sebagai berikut:

- a) Karangan deskripsi merupakan karangan yang bertujuan agar pembacanya seakan-akan merasakan atau mengalami sendiri peristiwa yang dilukiskan atau digambarkan penulis menggunakan kata-kata yang jelas dan terperinci.
- b) Karangan narasi adalah karangan yang dibuat untuk menceritakan suatu peristiwa. Karangan ini dapat berbentuk fiksi (cerpen, novel, dongeng, dan

sebagainya) maupun nonfiksi atau faktual (sejarah, hasil wawancara naratif, cerita pengalaman nyata).

- c) Karangan eksposisi merupakan karangan yang bertujuan untuk menjelaskan, menguraikan suatu hal agar pengetahuan pembacanya menjadi lebih luas dan mendalam (Suparno dan Yunus, 2012: 1.12).
- d) Karangan argumentasi merupakan karangan yang bertujuan untuk membuat pembaca yakin atau menerima pemikiran yang disampaikan oleh penulisnya.
- e) Karangan persuasi, karangan ini hampir sama dengan karangan argumentasi, bedanya karangan ini lebih bersifat membujuk, menghimbau, merayu, atau mengajak pembaca agar tertarik dan menuruti kemauan penulis.

2.1.11 Karangan Narasi

2.1.11.1 Pengertian Karangan Narasi

Karangan narasi adalah karangan yang berusaha untuk memenuhi keinginan pembaca tentang suatu kejadian atau peristiwa, disajikan secara runtut (kronologis) dengan memberikan arti pada peristiwa tersebut agar pembaca dapat mengambil pesan dari cerita tersebut (Suparno dan Yunus, 2012: 4.29). Sedangkan Dalman (2018: 106) memberikan pengertian bahwa narasi merupakan cerita yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkaikan tindak-tanduk manusia dalam sebuah peristiwa atau pengalaman manusia dari waktu ke waktu juga di dalamnya terdapat tokoh yang menghadapi suatu konflik yang disusun secara sistematis.

Dari pengertian di atas dapat diartikan bahwa narasi adalah bentuk karangan yang berusaha untuk mengisahkan serangkaian kejadian atau peristiwa sehingga pembaca seolah-olah melihat atau mengalami sendiri kejadian itu dan dapat mengambil hikmah dari cerita tersebut. Terdapat dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam karangan narasi yakni perbuatan dan waktu, keduanya menjadi satu kesatuan yang utuh.

2.1.11.2 Tujuan karangan Narasi

Dalman (2018: 106) menyebutkan bahwa terdapat tujuh tujuan karangan narasi, yaitu agar pembaca seolah-olah sudah menyaksikan atau mengalami kejadian yang diceritakan, berusaha menggambarkan sejelas-jelasnya apa yang terjadi kepada pembaca, menyampaikan amanat terselubung, menggerakkan aspek emosi, membentuk citra/imajinasi, memberikan informasi, memperluas pengetahuan, serta menyampaikan sebuah makna kepada pembaca melalui daya khayal yang dimilikinya sesuai prinsip-prinsip karangan narasi agar tujuan tercapai.

2.1.11.3 Ciri-ciri Karangan Narasi

Menurut Suparno dan Yunus (20012: 4.29-4.30) terdapat empat ciri-ciri karangan narasi, yaitu: mengutamakan unsur perbuatan atau tindakan; memerhatikan urutan waktu; berusaha menjawab pertanyaan, apa yang terjadi?.

Sedangkan menurut Atar Semi ciri-ciri karangan narasi sebagai berikut: (a) berupa peristiwa atau pengalaman penulis; (b) kejadian atau peristiwa berupa kenyataan, imajinasi atau gabungan keduanya; (c) konflik menjadi daya tariknya; (d) memiliki nilai estetika; (e) menekankan kronologis suatu kejadian (Dalman, 2018: 110).

Berdasarkan pendapat yang dipaparkan di atas, ciri-ciri karangan narasi, yakni berisi pengalaman atau cerita, dalam urutan waktu tertentu, dan memiliki konflik. Selain ciri-ciri karangan narasi, yang dapat mem-bedakan karangan ini dengan karangan lain adalah isi karangan yang dapat berupa imajinasi atau khayalan belaka.

2.1.11.4 Jenis-jenis Karangan Narasi

Berdasarkan tujuannya karangan narasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu narasi ekspositoris/informasional dan narasi sugestif/artistik. Narasi ekspositoris bertujuan menyampaikan informasi atau pengetahuan kepada pembaca, artinya narasi ini hanya mengisahkan suatu kejadian yang benar-benar terjadi. Sementara itu, narasi sugestif bertujuan untuk memberikan pengalaman estetis kepada pembaca, sasaran utamanya yaitu memberikan makna atau peristiwa sebagai pengalaman serta merangsang daya khayal para pembaca. Narasi sugestif terjadi karena adanya serangkaian cerita yang dibumbui dengan imajinasi penulis sebagai alat untuk menyampaikan makna. Bentuk karangan narasi sugestif, yaitu cerpen, novel, dongeng, roman, dan drama. Sedangkan bentuk narasi ekspositoris, yaitu sejarah, biografi, autobiografi, dan pengalaman (Suparno dan Yunus, 2012: 4.30-4.37).

Perbedaan antara narasi ekspositoris dan narasi sugestif dapat dilihat dari ciri-cirinya, sebagai berikut:

Tabel 2.3 Perbedaan Narasi Ekspositoris dan Narasi Sugestif

Narasi Ekspositoris	Narasi Sugestif
<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperluas wawasan. 2. Berisi informasi faktual suatu peristiwa. 3. Didasarkan pada penalaran yang rasional. 4. Bahasanya informatif yang bertitik berat pada penggunaan kata-kata denotatif. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyampaikan makna atau amanat tersirat. 2. Menimbulkan daya khayal. 3. Penalaran dapat dilanggar karena hanya sebagai alat penyampaian makna. 4. Bahasanya figuratif dan menitikberatkan penggunaan kata-kata konotatif.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa karangan narasi dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu narasi yang berisi fakta disebut dengan narasi ekspositoris dan narasi yang berisi fiksi disebut dengan narasi sugestif. Bentuk karangan narasi, antara lain cerpen, novel, dongeng, roman, drama, sejarah, biografi, autobiografi, dan pengalaman.

2.1.11.5 Prinsip-prinsip Karangan Narasi

Prinsip-prinsip karangan narasi yang perlu diperhatikan sebagai tumpuan untuk berpikir adalah sebagai berikut:

- a) Tema, yaitu gagasan yang menjadi dasar untuk mengembangkan sebuah cerita yang dideskripsikan melalui unsur intrinsik lain, seperti tokoh, latar dan alur. Jika tema berbicara tentang kebenaran, maka kebenaran itu haruslah dibangun dari cerita tersebut serta diperjuangkan oleh penulis untuk disampaikan melalui tokoh, alur, dan unsur lain dalam cerita. Tema yang umum digunakan yaitu berkaitan dengan masalah kehidupan manusia, baik hubung-

an manusia dengan Tuhannya, sesamanya, dirinya sendiri, maupun lingkungan alam sekitarnya (Nurgiyantoro, 2016: 260).

- b) Alur (*plot*), merupakan rangkaian pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat dalam narasi. Dalam kejadian atau peristiwa suatu cerita pasti terdapat alur karena hal tersebut yang menggerakkan cerita. Suatu kejadian atau peristiwa bisa disebut narasi jika terdapat perkembangan kejadian berupa konflik yang muncul.
- c) Penokohan, salah satu ciri khas narasi adalah mengisahkan tokoh cerita yang bergerak dalam suatu rangkaian peristiwa yang disusun bersama-sama sehingga mendapatkan kesan atau efek tunggal.
- d) Latar, yaitu tempat dan/atau waktu kejadian perbuatan tokoh atau peristiwa yang dialami tokoh. Dalam karangan narasi biasanya tidak disebutkan secara jelas.
- e) Titik pandang, untuk menjawab pertanyaan siapakah yang menceritakan kejadian tersebut, dan dapat disimpulkan bahwa sudut pandang yang dipilih oleh pengarang akan menentukan gaya atau corak cerita.
- f) Moral atau amanat merupakan sesuatu yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Istilah moral dalam cerita fiksi selalu dikaitkan dengan hal baik atau sebagai sarana untuk mengajarkan sesuatu (Nurgiyantoro, 2016: 265).

2.1.11.6 Struktur Narasi

Struktur karangan narasi jika dilihat dari alur meliputi bagian pendahuluan, bagian perkembangan, dan bagian akhir atau peleraian. Dalam bagian pendahuluan berisi situasi-situasi dasar yang mampu menjadi daya tarik bagi pembaca agar lebih

memahami kejadian atau peristiwa yang akan terjadi selanjutnya. Pada bagian perkembangan berisi adegan atau kejadian yang meningkatkan ke-tegangan, konflik yang disajikan mulai mencapai puncaknya. Dan pada bagian akhir, konflik yang sebelumnya disajikan mulai menemukan pemecahannya. Pengarang mulai menentukan bagaimana akhir dari ceritanya (Dalman, 2018: 115-116).

2.1.11.7 Langkah-langkah Menulis Karangan Narasi

Terdapat langkah-langkah praktis dalam menulis karangan narasi, sebagai berikut: (a) menentukan tema dan amanat yang akan disampaikan; (b) menentukan sasaran; (c) merancang peristiwa utama dalam bentuk skema alur; (d) membagi peristiwa utama ke dalam bagian-bagian (awal, perkembangan, dan akhir) karangan; (e) merinci peristiwa utama dalam detail-detail peristiwa pendukung; (f) menyusun tokoh dan perwatakan, latar, dan sudut pandang (Suparno dan Yunus, 2012: 4.48-4.49).

2.2 Kajian Empiris

Penelitian tentang pembelajaran menulis sudah banyak ditemukan, terutama pembelajaran menulis narasi. Selain itu, penelitian tentang penggunaan model *Think Talk Write (TTW)* dalam pembelajaran juga sudah banyak ditemukan. Namun, dari sekian banyak penelitian tentang pembelajaran menulis narasi dan penggunaan model *TTW* dalam setiap pembelajaran pasti memiliki perbedaan. Penelitian yang mendukung meliputi:

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmah dengan judul “*Improving Students’ Score in Writing Descriptive Text through Think Talk Write Strategy*” tahun

2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *TTW* efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis teks deskriptif. Hal tersebut dapat dilihat dari perbandingan rata-rata hasil pretes dan postes siswa, yakni rata-rata pretes sebesar 65,5 dan rata-rata postes sebesar 76,6.

Penelitian berjudul “*Investigating Think Talk Write (TTW) Learning Model to Enhance Primary Students’ Writing Skill*” oleh Kurniawan, dkk. tahun 2018. Hasil penelitian ini adalah data *pretest* dan *posttest*, rata-rata skor *pretest* 60,94 dengan kategori cukup terampil sedangkan pada *posttest* meningkat menjadi 75,67 dengan kategori terampil.

Penelitian dengan judul “*The Use of Think-Talk Write Strategy to Improve Students Writing Skill for Junior High School Students*” oleh Prasetyaningrum tahun 2016. Hasil penelitian diperoleh t_{hitung} sebesar 5,79 dan t_{tabel} sebesar 2,042, dengan kata lain $t_{hitung} > t_{tabel}$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model *TTW* dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan menulis siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Saidah dan Islam pada tahun 2017 dengan judul “*The Use of Movie Trailers in Teaching Narrative Texts*”. Hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata kemampuan awal adalah 74,67. Nilai tersebut naik menjadi 78,31 pada siklus 1. Pada siklus 2, nilai rata-rata yang diperoleh naik lagi menjadi 80,24. Berdasarkan hasil tersebut, penggunaan cuplikan film sangat dianjurkan dalam kelas bahasa Inggris untuk meningkatkan kemahiran bahasa, terutama dalam menulis teks naratif.

Penelitian yang dilakukan oleh Latif dengan judul “*Improving the Students’ Writing Ability in Narrative Text Through Praise-Question-Polish (PQP)*”

Technique”. Hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata sebelum diberi perlakuan adalah 49,8, tes siswa pada siklus I adalah 69,4 dan siklus II adalah 80,7. Pencapaian siklus II lebih besar dari siklus I dan nilai awal ($80,7\% > 69,4 > 49,8\%$) dan tergolong baik. Artinya terdapat peningkatan pada setiap siklusnya.

Penelitian oleh Bahri (2018) berjudul “Implementasi Model Pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* untuk Peningkatan Hasil Belajar Menulis Puisi Siswa Kelas V Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pratindekan memperoleh tingkat ketercapaian klasikal pada aspek kognitif sebesar 45,33%, dan tindakan I sebesar 70% sedangkan pada tindakan II sebesar 90%.

Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Rosya tahun 2018 berjudul “Efektivitas Penggunaan Model *Think Talk Write* Berbantuan Media Komik Strip dalam Peningkatan Keterampilan Menulis Dialog Sederhana Siswa Kelas V SD 1 Tritis”. Dengan hasil sebagai berikut: (1) aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi menulis dialog sederhana pada siklus I total skor rata-rata 17 dengan persentase 69% kriteria “baik” sedangkan pada siklus II total skor rata-rata 20 dengan persentase 81% kriteria “sangat baik”; (2) persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I diperoleh rata-rata ketuntasan klasikal 67 dengan persentase 71% dan pada siklus II diperoleh rata-rata ketuntasan klasikal 84 dengan persentase 89%.

Penelitian yang dilakukan oleh Prayoga tahun 2017 dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Narasi melalui Penerapan Program Literasi Berbantuan Media Buku Cerita Anak pada Siswa SD”. Hasil yang diperoleh pada siklus I sebesar 60% (14 siswa) mendapatkan nilai diatas KKM,

yaitu 74,88. Pada siklus II meningkat menjadi 87% atau sebanyak 20 siswa memperoleh nilai 82,46, dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 96% atau sebanyak 22 siswa memperoleh nilai 86,45.

Penelitian berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Think Talk Write* dalam Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Teks Biografi dengan Media Cetak” yang dilakukan oleh Puspitasari, dkk. (2018). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kualitas proses dari siklus I dengan skor rata-rata 71,42 meningkat pada siklus II dengan skor rata-rata 90,47. Kemudian, peningkatan keterampilan menceritakan kembali isi teks biografi pada siklus I dengan skor rata-rata 70,42 meningkat pada siklus II dengan skor rata-rata 82,80.

Penelitian yang dilakukan oleh Putranto dan Sismulyasih SB. tahun 2014 berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Laporan Pengamatan melalui Metode *Think Talk Write* Berbantuan Video”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) keterampilan guru pada siklus I memperoleh skor 22 dengan kategori baik, siklus II memperoleh skor 29 dengan kategori baik, dan siklus III memperoleh skor 39 dengan kategori sangat baik; (2) aktivitas siswa pada siklus I memperoleh rata-rata skor 25,08 dengan kategori baik, siklus II memperoleh rata-rata skor 28,12 dengan kategori baik, dan siklus III memperoleh rata-rata skor 31,04 dengan kategori sangat baik; (3) hasil belajar siswa pada siklus I mengalami ketuntasan klasikal sebesar 48%, mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 76%, dan mengalami peningkatan di siklus III menjadi 92%.

Penelitian yang dilakukan oleh Krisnawati, dkk. tahun 2016 dengan judul “Metode *Mind Mapping* Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelompok kontrol hanya memperoleh nilai 74,91, sedangkan siswa kelompok eksperimental berhasil mencapai nilai 79,08.

Penelitian yang dilakukan oleh Puryaningsih dan Nuryanto pada tahun 2015 dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Bebas melalui Model Kontekstual-Inquiri dengan Media Lagu”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) keterampilan guru pada siklus I mendapat skor 20, pada siklus II mendapat skor 28, meningkat pada siklus III menjadi 33; (2) aktivitas siswa pada siklus I mendapat rata-rata skor 14,97, pada siklus II mendapat rata-rata skor 15,21, meningkat menjadi 16,41 pada siklus III; (3) keterampilan menulis puisi bebas pada siklus I mengalami ketuntasan klasikal sebesar 28,20%, siklus II dengan ketuntasan klasikal sebesar 48,72%, dan mengalami peningkatan pada siklus III menjadi 82,05%.

Penelitian yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi melalui Model *Concept Sentence* Berbantuan Media Visual” yang dilakukan oleh Febriasari dan Purwanti tahun 2014. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan keterampilan guru pada siklus I memperoleh skor total 22,5 dengan kategori baik dan meningkat pada siklus II menjadi 31,5 dengan kategori sangat baik. Aktivitas siswa pada siklus I memperoleh jumlah rerata skor 20,86 dengan kategori baik dan meningkat pada siklus II menjadi 29,34 dengan kategori sangat baik. Keterampilan menulis karangan narasi siswa siklus I memperoleh rata-rata kelas 73 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 67,5% dan meningkat pada siklus II menjadi 79,81 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 87,5%.

Penelitian berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi melalui Metode *Mind Mapping* dengan Media Audiovisual” yang dilakukan oleh Putri dan Widihastrini tahun 2014. Hasil penelitian menunjukkan: (1) keterampilan guru meningkat setiap siklus, pada siklus I memperoleh skor 19 berkriteria baik, siklus II memperoleh skor 27 berkriteria baik, dan siklus III memperoleh skor 33 dengan kriteria sangat baik, (2) aktivitas siswa meningkat setiap siklus, siklus I memperoleh skor 15,8 dengan kategori cukup baik. siklus II memperoleh skor 22 dengan kriteria baik, dan siklus III memperoleh skor 27,3 berkriteria sangat baik, (3) keterampilan menulis puisi siswa meningkat tiap siklus, dengan ketuntasan klasikal siklus I 64%, siklus II 72%, siklus III 92%.

Penelitian dengan judul “Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS melalui Model *Think Talk Write (TTW)* Berbantuan Media Audio Visual” oleh Harisnawati dan Purnomo pada tahun 2015. Hasil penelitian menunjukkan: (1) skor ketrampilan guru pada siklus I adalah 24 (cukup), siklus II adalah 34 (baik), siklus III adalah 43 (sangat baik); (2) skor aktivitas siswa pada siklus I adalah 26,33 (cukup), siklus II adalah 30,55 (baik), siklus III adalah 36,19 (sangat baik); (3) ketuntasan klasikal belajar siswa siklus I sebesar 48% (cukup), siklus II sebesar 74% (baik), siklus III sebesar 89% (sangat baik).

Penelitian dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran *Think Talk Write* bagi Peningkatan Penguasaan Tata Bahasa Arab, Keterampilan Menulis dan Karakter Siswa Kelas X MAN 2 Semarang” oleh Ma’rifah, dkk (2017). Diperoleh hasil nilai rata-rata pada kelompok eksperimen dari *pretest* ke *posttest* meningkat dari 59,15 menjadi 79,56. Adapun nilai rata-rata pada siswa kelompok kontrol dari

pretest ke *posttest* meningkat dari 60,84 menjadi 71,06. Dan diperoleh t_{hitung} 4,28 dan t_{tabel} 1,99 karena $t_{hitung} \geq t_{tabel}$. Hipotesis yang diterima dalam penelitian ini adalah hipotesis kerja atau alternatif (H_a) yaitu model pembelajaran *Think Talk Write* efektif bagi peningkatan penguasaan tata bahasa Arab, keterampilan menulis dan karakter siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Annisyah berjudul “Efektivitas Strategi TTW (*Think, Talk, and Write*) dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Puisi di Kelas IV SDN Wiyung I Surabaya“ pada tahun 2018. Hasil analisis data menunjukkan bahwa strategi TTW (*Think, Talk, and Write*) efektif digunakan dalam pembelajaran keterampilan menulis puisi di kelas IV SDN Wiyung I Surabaya. Sebanyak 23 siswa mengalami kenaikan nilai pada *post-test* yang dibandingkan dengan nilai siswa sebelumnya dengan rata-rata 79,074 dari 61,481.

Penelitian yang dilakukan oleh Afriyani, dkk. dengan judul “Keefektifan Pembelajaran TTW dan SGW (*Small Group Work*) berbantuan Kartu Soal terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah” pada tahun 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) model pembelajaran kooperatif dengan strategi TTW efektif terhadap kemampuan pemecahan masalah pada materi dimensi tiga; (2) model pembelajaran kooperatif dengan strategi SGW (*Small Group Work*) berbantuan kartu soal efektif terhadap kemampuan pemecahan masalah pada materi dimensi tiga; dan (3) rata-rata hasil tes kemampuan pemecahan masalah pada materi dimensi tiga dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan strategi TTW lebih baik dibanding pembelajaran yang

menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan strategi SGW berbantuan kartu soal.

Penelitian dengan judul “Keefektifan Pembelajaran *Think Talk Write* Berbantuan Alat Peraga Mandiri terhadap Komunikasi Matematis dan Percaya Diri Siswa Kelas VII” oleh Khoerunnisa, dkk. pada tahun 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: rata-rata kemampuan komunikasi matematis siswa kelas VII yang menggunakan pembelajaran TTW berbantuan alat peraga mandiri mencapai nilai minimal 75; rata-rata kemampuan komunikasi matematis siswa kelas VII menggunakan pembelajaran TTW berbantuan alat peraga mandiri lebih baik dari rata-rata kemampuan komunikasi matematis siswa menggunakan pembelajaran konvensional; dan skor percaya diri siswa kelas VII menggunakan pembelajaran TTW berbantuan alat peraga mandiri lebih tinggi dari skor percaya diri siswa menggunakan pembelajaran konvensional.

Penelitian yang dilakukan oleh Tarmini dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas VI pada Mata Pelajaran IPS” pada tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan pada tindakan siklus I ada peningkatan sebesar 32% dari pra penelitian. Pada siklus II ketuntasan klasikal mengalami peningkatan kembali sebesar 31,6 % maka indikator keberhasilan tindakan dapat dicapai dan penelitian diakhiri. Sedangkan untuk aktivitas peserta didik pada pertemuan 1 siklus 1 diperoleh 59,7% sedangkan pada siklus 1 pertemuan 2 diperoleh 80% sehingga terdapat peningkatan sebesar 20,3%. Sedangkan pada siklus 2 pertemuan 1 diperoleh 85,6% dan siklus 2 pertemuan 2 diperoleh 94,2% sehingga terdapat

peningkatan sebesar 8,6% maka model *TTW* dapat meningkatkan aktivitas peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Siregar pada tahun 2018 dengan judul “Penerapan Strategi Pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Analitis pada Peserta Didik”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan strategi *TTW* dapat meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi analitis siswa. Peningkatan skor rata-rata keterampilan menulis eksposisi analitis adalah sebesar 35%, yaitu dari rata-rata 32.5% menjadi 67.5%. Pembelajaran dikatakan berhasil karena peserta didik yang mendapatkan skor di atas KKM mencapai 80%. Peserta didik memberikan respons yang positif dalam mengikuti pembelajaran menulis teks eksposisi analitis dengan menggunakan strategi *TTW*, yakni dengan skor 92%.

Penelitian yang dilakukan oleh Angkotasari dan Jalal pada tahun 2017 dengan judul “Perbandingan Model Pembelajaran *Problem Solving* dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write (TTW)* pada Materi Program Linier terhadap Aspek Kemampuan Representasi Matematis Mahasiswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *problem solving* lebih efektif daripada model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write (TTW)* dalam meningkatkan kemampuan representasi matematis mahasiswa pada materi program linier.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk (2016) berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita melalui Model *Think Talk Write* dengan Pemanfaatan Media Kliping Foto Jurnalistik pada Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 8 Batang”. Diperoleh hasil bahwa ada peningkatan proses pembelajaran menulis

teks berita, menunjukkan adanya perubahan perilaku pada siswa, serta adanya peningkatan keterampilan menulis teks berita siswa. Siklus I nilai rata-rata kelas sebesar 67,3 dan siklus II sebesar 78. Hal ini menunjukkan peningkatan dari siklus I hingga siklus II sebesar 10,67.

Penelitian yang dilakukan oleh Marhayati, dkk. tahun 2018 dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write (TTW)* Berbantuan Media *Question Card* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Sub Materi Bentuk Molekul Berdasarkan Teori Hibridisasi Kelas XII IPA 2 SMA Panca Bhakti Pontianak”. Hasil analisis data menunjukkan nilai rata-rata *pretest* kelas kontrol sebesar 36,91 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 41,15 sedangkan nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen sebesar 31,46 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 66,58. Besarnya peningkatan hasil belajar diketahui dari perhitungan nilai *effect size* sebesar 1,06 dalam kategori tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Latifah, dkk pada tahun 2014 dengan judul “Model Supervisi Akademik Kelompok Berbasis *Think Talk Write* untuk Peningkatan Kemampuan Guru Menyusun Karya Tulis Ilmiah”. Diperoleh hasil bahwa model yang dikembangkan efektif untuk pembimbingan penyusunan karya tulis ilmiah berdasarkan indikator penilaian karya tulis ilmiah yang disusun oleh guru, yaitu 9 dari 10 guru (90%) berhasil menyusun karya tulis ilmiah dengan kategori baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Devi pada tahun 2018 dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Ulasan Film Pendek pada Siswa dengan Strategi *Think Talk Write*”. Diperoleh hasil bahwa penerapan strategi *Think Talk*

Write (TTW) dapat meningkatkan keterampilan menulis teks ulasan film pendek siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 21 Bandung. Peningkatan tersebut ditunjukkan dari kualitas proses aktivitas siswa dalam pembelajaran yang tercermin dalam perhatian siswa terhadap pembelajaran, gairah belajar siswa, keaktifan siswa terhadap pembelajaran, ketepatan waktu siswa dalam mengumpulkan tugas.

Penelitian oleh Azizah, dkk. dengan judul “Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran *Think Talk Write* dalam Keterampilan Menulis Argumentasi Siswa Kelas IV SDN Ngingas Waru Sidoarjo” tahun 2018. Dari hasil penelitian dapat dikatakan siswa termotivasi dengan pembelajaran *Thik Talk Write*. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan model pembelajaran *think talk write* dibuktikan dari nilai thitung (16,496) lebih besar dari nilai ttabel (2,093).

Penelitian berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi melalui Metode *Mind Mapping* dengan Media Audiovisual” yang dilakukan oleh Putri dan Widihastrini pada tahun 2014. Hasil penelitian menunjukkan: (1) keterampilan guru meningkat setiap siklus, pada siklus I memperoleh skor 19 berkriteria baik, siklus II memperoleh skor 27 berkriteria baik, dan siklus III memperoleh skor 33 dengan kriteria sangat baik, (2) aktivitas siswa meningkat setiap siklus, siklus I memperoleh skor 15,8 dengan kategori cukup baik. siklus II memperoleh skor 22 dengan kriteria baik, dan siklus III memperoleh skor 27,3 berkriteria sangat baik, (3) keterampilan menulis puisi siswa meningkat tiap siklus, dengan ketuntasan klasikal siklus I 64%, siklus II 72%, siklus III 92%.

Penelitian yang dilakukan oleh Suyanto pada tahun 2016 dengan judul “Pembelajaran Matematika dengan Strategi TTW Berbasis *Learning Journal* untuk

Meningkatkan Kemampuan Menulis Matematis”. Hasilnya yang diperoleh yaitu: (1) Ketuntasan untuk kemampuan menulis matematis (2) keaktifan belajar siswa berpengaruh terhadap kemampuan menulis matematis yaitu sebesar 69,8% dan (3) rata-rata kemampuan menulis matematis pada kelas yang diajar dengan strategi TTW berbasis *Learning Journal* lebih baik dari pada kelas yang tidak diajar dengan strategi TTW berbasis *Learning Journal* (81,72 berbanding 74,21).

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhanti pada tahun 2017 dengan judul “Penerapan Model Kooperatif Tipe CIRC dalam Pembelajaran Menulis Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Lembah Gumanti”. Hasil yang diperoleh menunjukkan peningkatan hasil rata-rata tes siswa. Pada prasiklus nilai rata-rata siswa 52,82 dengan kualifikasi hampir sedang. Pada siklus I, nilai rata-rata siswa 69,96 dengan kualifikasi cukup. Pada siklus II, nilai rata-rata siswa 78,80 dengan kualifikasi baik. Persentase kenaikan nilai rata-rata siswa dari prasiklus ke siklus I sebesar 17,14%. Persentase kenaikan nilai rata-rata siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 8,84%.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, dkk. tahun 2015 dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Eksposisi melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata pra tindakan adalah 56,27, pada siklus I meningkat menjadi 73,5, dan pada siklus II meningkat menjadi 77,28. Artinya, model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan eksposisi pada siswa kelas V SDN 2 Bangsalan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizkiana dan Widiyati pada tahun 2018 yang berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Argumentasi melalui Strategi *Think Talk Write* Berbasis Media Audio Visual di SMA”. Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan model pembelajaran menulis argumentasi melalui strategi *think talk write* berbasis media audio visual sangat efektif dalam meningkatkan aktivitas dan keterampilan siswa. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran lebih maksimal. Hasil keterampilan siswa yang dikenai model pembelajaran menulis melalui strategi *think talk write* berbasis media audio visual lebih baik dibandingkan dengan yang hasil belajar siswa yang hanya menggunakan model pembelajaran konvensional.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratama, dkk. tahun 2016 dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic (VAK)* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata keterampilan menulis narasi pada pratindakan 59,32, pada siklus I meningkat menjadi 68,94, dan pada siklus II meningkat menjadi 76,25.

Penelitian yang dilakukan oleh Atikasari dan Kurniasih dengan judul “Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Strategi TTW Berbantuan *Geogebra* terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Kelas V Materi Segitiga” pada tahun 2015. Hasil penelitian adalah (1) kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif dengan strategi TTW berbantuan *GeoGebra* dapat mencapai ketuntasan belajar; dan (2) rata-rata kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dengan penerapan model

pembelajaran kooperatif dengan strategi TTW berbantuan *GeoGebra* lebih baik daripada rata-rata kemampuan berpikir kreatif matematis siswa pada kelas kontrol.

Penelitian yang dilakukan oleh Dianuri, dkk. pada tahun 2017 berjudul “Keefektifan Model Pembelajaran *Think Talk Write* (Ttw) terhadap Kemampuan Menulis Cerita Ditinjau dari Minat Menulis pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”. Diperoleh hasil $FA\ 12,96 > F_{tabel}\ 4,025$. Hal ini berarti ada perbedaan kemampuan menulis cerita antara siswa yang diajar dengan model *TTW* dengan siswa yang diajar dengan STAD. Dari rataan marginalnya, kelompok siswa yang diajar dengan model *TTW* mempunyai jumlah rata-rata nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan model STAD yaitu $82,055 > 72,955$.

Penelitian yang dilakukan oleh Suhadha, dkk. tahun 2017 dengan judul “Penerapan Model *Guided Note Taking* (GNT) untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas IV SDN 2 Depokrejo Tahun Ajaran 2016/2017”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Guided Note Taking* dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IV SDN 2 Depokrejo. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai pada siklus I 70,84 meningkat pada siklus II menjadi 81,34. Presentase peningkatannya yaitu 18,76%.

Penelitian yang dilakukan oleh Mirnawati, dkk. tahun 2018 berjudul “Kepraktisan Model Pembelajaran Inovatif dengan Menggunakan *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas II SD”. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa rekapitulasi hasil angket respon siswa dan guru berada pada presentase 76% - 100% yang berarti respon yang diberikan adalah positif. Di samping itu, berdasarkan dari rekapitulasi

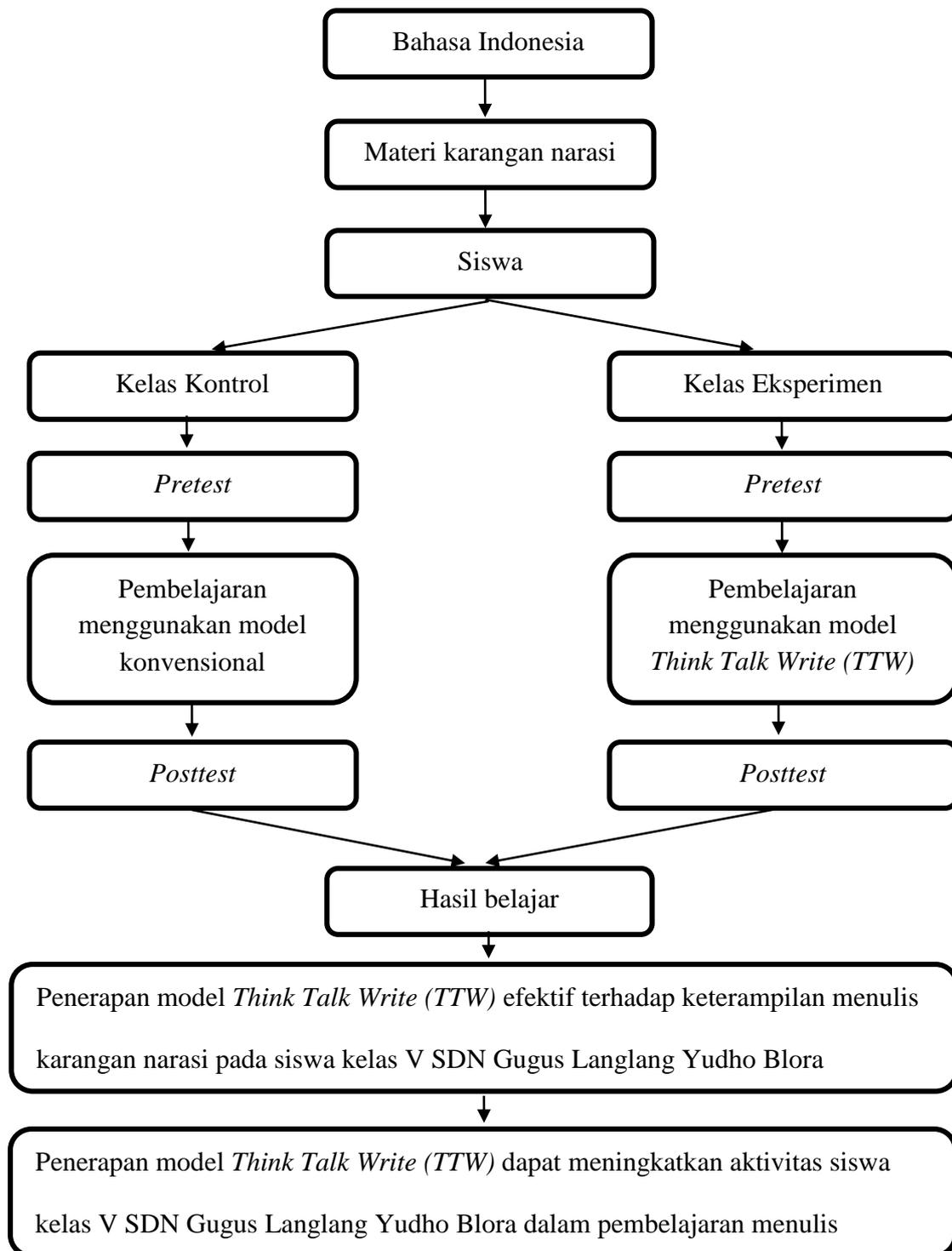
hasil pengamatan keterlaksanaan model pembelajaran inovatif dengan menggunakan *mind mapping* untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas II SD mendapatkan skor rata-rata keseluruhan antara 81% - 100% dengan kategori sangat baik.

2.3 Kerangka Berpikir

Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang selalu ada disetiap jenjang pendidikan di Indonesia sejak sekolah dasar. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia ada empat keterampilan yang diajarkan dan dikembangkan, meliputi keterampilan menyimak, menulis, membaca, dan berbicara. Keempat keterampilan tersebut saling terkait satu sama lain. Namun, di kelas V SDN gugus Langlang Yudho Blora ada keterampilan yang masih belum dikuasai siswa yaitu menulis. Untuk itu, diperlukan solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran *Think Talk Write (TTW)*. Model ini dianggap mampu membantu siswa untuk melatih kemampuannya dalam menulis. Sebab, dalam model tersebut siswa dibiasakan untuk berpikir kritis dan yakin terhadap ide atau gagasannya sendiri dalam upaya untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya.

Pelaksanaan pembelajaran keterampilan menulis narasi pada kelas V SDN gugus Langlang Yudho Blora masih belum efektif. Hal ini disebabkan penggunaan model pembelajaran yang belum secara khusus meningkatkan keterampilan menulis. Sehingga disusun kerangka berpikir dalam menguji keefektifan model

pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* terhadap keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas V SDN gugus Langlang Yudho Blora.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori diatas maka hipotesis penelitian ini adalah:

Ha₁: Penerapan model *Think Talk Write (TTW)* efektif terhadap keterampilan menulis karangan narasi pada siswa kelas V SDN Gugus Langlang Yudho Blora.

Ha₂: Penerapan model *Think Talk Write (TTW)* dapat meningkatkan aktivitas siswa kelas V SDN Gugus Langlang Yudho Blora dalam pembelajaran menulis karangan narasi.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap keterampilan menulis karangan narasi dengan menerapkan model *Think Talk Write (TTW)* pada kelas eksperimen dan model konvensional pada kelas kontrol dapat disimpulkan sebagai berikut.

Model *TTW* efektif pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi karangan narasi. Hal tersebut berdasarkan pada uji keefektifan hasil belajar yang menunjukkan bahwa t_{hitung} tes akhir (2,219) > t_{tabel} (1,675), sehingga uji hipotesis keefektifan pembelajaran tersebut menolak H_0 . Selain itu, hasil belajar siswa pada kelas yang menerapkan model *TTW* mengalami peningkatan yang lebih besar jika dibandingkan dengan kelas yang menerapkan model konvensional. Hal ini ditunjukkan dari rata-rata N-gain kelas dengan model konvensional sebesar 0,247 dengan kriteria rendah. Sedangkan pada kelas dengan model *TTW* rata-rata N-gain yaitu 0,309 termasuk dalam kriteria sedang. Sehingga diperoleh simpulan bahwa model pembelajaran *TTW* efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas V SDN gugus Langlang Yudho Blora.

Penerapan model pembelajaran *TTW* efektif digunakan pada proses pembelajaran dalam meningkatkan aktivitas siswa. Ditunjukkan dari rata-rata aktivitas siswa pada kelas eksperimen yang diberi perlakuan berupa model *TTW* sebesar 56,63% lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata aktivitas siswa pada kelas kontrol dengan penerapan model konvensional yakni hanya sebesar 55,3 %.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada penelitian dapat disajikan saran sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Guru

1. Model *Think Talk Write (TTW)* dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran di sekolah dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi karangan narasi.
2. Dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi pada siswa kelas V SD, hendaknya guru maupun orang tua senantiasa bekerja sama memberikan pengarahan dan motivasi siswa untuk selalu belajar menulis.

5.2.2 Bagi Siswa

1. Siswa harus lebih sering berlatih menulis, untuk menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran menulis karangan narasi.
2. Siswa harus selalu memiliki rasa tanggung jawab, kreatif, dan disiplin secara individual sehingga siswa dapat menyelesaikan tugas individu maupun kelompok.

5.2.3 Bagi Sekolah

Penelitian model pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* diharapkan dapat dikembangkan lebih lanjut oleh guru dan lembaga pendidikan lainya agar dapat memberikan manfaat yang baik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyani, Arina Dwi Nur. (2014). Keefektifan Pembelajaran TTW dan SGW Berbantuan Kartu Soal terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah. *Unnes Journal of Mathematics Education*, ISSN 2252-6927: 49-55.
- Akhyar, Fitria. 2017. *Keterampilan Berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Textium.
- Angkotasan, Nurma, & Ariyanti Jalal. (2015). Perbandingan Model Pembelajaran Problem Solving dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* (TTW) pada Materi Program Linier terhadap Aspek Kemampuan Representasi Matematis Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan MIPA*, e-ISSN 2598-3822: 99-108.
- Annisyah, Putri, & Maryam Isnaini Damayanti. (2018). Efektivitas Strategi *TTW* (*Think, Talk, and Write*) dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Puisi di Kelas IV SDN Wiyungi Surabaya. 6 (10): 1886-1895.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atikasari, Gias, & Ary Woro Kurniasih. (2015). Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Strategi TTW Berbantuan GeoGebra terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Kelas VII Materi Segitiga. *Unnes Journal of Mathematics Education*, ISSN 2252-6927: 86-94.
- Azizah, Linda Nur, dkk. (2018). Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran *Think Talk Write* dalam Keterampilan Menulis Argumentasi Siswa Kelas IV SDN Ngingas Waru Sidoarjo. Vol. 6 (5): 757-766.
- Azwar, Saifuddin. 2018. *Reliabilitas dan Validitas Edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahri, Syaiful. (2018). Implementasi Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) untuk Peningkatan Hasil Belajar Menulis Puisi Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 4 (1): 87-100.
- Dalman. 2018. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Devi, Aliza Keumala. (2018). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Ulasan Film Pendek pada Siswa dengan Strategi *Think Talk Write*. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, ISSN 2541-4135: 109-123.

- Dianuri, Setya Ratna, dkk. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) Terhadap Kemampuan Menulis Cerita Ditinjau dari Minat Menulis pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indriana*, ISSN: 2337-8786.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Model-model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Febriasari, Lolita Kurnia, & Eko Purwanti. (2014). Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi melalui Model *Concept Sentence* Berbantuan Media Visual. *Joyful Learning Journal*, 3 (1): 56-60.
- Hamalik, Oemar. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdayama, Jumanta. 2015. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Harisnawati, Rizqi, & Purnomo. (2015). Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS melalui Model *Think Talk Write* (TTW) Berbantuan Media Audio Visual. *Joyful Learning Journal*, ISSN 2252-6366: 57-65.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Khoerunnisa, E., dkk. (2016). Keefektifan Pembelajaran *Think Talk Write* Berbantuan Alat Peraga Mandiri terhadap Komunikasi Matematis dan Percaya Diri Siswa Kelas-VII. *Unnes Journal of Mathematics Education*, ISSN 2460-5840.
- Krisnawati, I Gusti Ayu, dkk. (2016). Metode *Mind Mapping* Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi. ISSN 0854-9613, 23 (45): 130-138.
- Kurniawan, Otang, Titik Yuliani, & Mansur. (2018). Investigating *Think Talk Write* (TTW) Learning Model to Enhance Primary Students' Writing Skill. *Journal of Teaching and Learning in Elementary Education*, 1 (1): 52-59.
- Latifah, Fauziah Asri, dkk. (2014). Model Supervisi Akademik Kelompok Berbasis *Think Talk Write* untuk Peningkatan Kemampuan Guru Menyusun Karya Tulis Ilmiah. *Educational Management*, 3 (1): 47-55.
- Marhayati, dkk. (2018). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* (TTW) Berbantuan Media *Question Card* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Sub Materi Bentuk Molekul Berdasarkan Teori Hibridisasi Kelas XII IPA 2 SMA Panca Bhakti Pontianak. ISSN 2503-4448, 6 (1): 88-97.
- Ma'rifah, Maya, dkk. (2017). Efektivitas Model Pembelajaran *Think Talk Write* bagi Peningkatan Penguasaan Tata Bahasa Arab, Keterampilan Menulis dan Karakter Siswa Kelas X MAN 2 Semarang. *Journal of Arabic and Teaching*, 6 (1): 44-49.

- Nafi'ah, Siti Anisatun. 2018. *Model-model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mirnowati, Lilik Binti, dkk. (2018). Kepraktisan Model Pembelajaran Inovatif dengan Menggunakan *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas II SD. ISSN 2655-1780: 1381-1386.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2016. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prastyaningrum, Ari. (2016). The Use of Think-Talk Write Strategy to Improve Students Writing Skill for Junior High School Students. *International Conference on Elementary and Teacher Education*, ISBN : 978-602-98097-4-9: 505-512.
- Pratama, Riska Widya, dkk. (2016). Penerapan Model Pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic (VAK)* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi.
- Prayitno, Duwi. 2017. *Panduan Praktis Olah Data Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: ANDI.
- Prayoga, Randy Putri, dkk. (2017). Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Narasi melalui Penerapan Program Literasi Berbantuan Media Buku Cerita Anak pada Siswa SD. EISSN: 2502-471X: 1498-1503.
- Puryaningsih, Devi Sahputri, & Sukarir Nuryanto. (2015). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Bebas melalui Model Kontekstual-Inquiri dengan Media Lagu. *Joyful Learning Journal*, ISSN 2252-6366: 37-46.
- Putranto, Rahma Huda, & Nugraheti Sismulyasih SB. (2014). Peningkatan Keterampilan Menulis Laporan Pengamatan Melalui Metode *Think Talk Write* Berbantuan Video. *Joyful Learning Journal*, 3 (2): 1-7.
- Putri, Whimpy Lastika, & Florentina Widihastrini. (2014). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi melalui Metode *Mind Mapping* dengan Media Audiovisual. *Joyful Learning Journal*, 3 (2): 8-16.
- Puspitasari, Pipit Dewi, dkk. (2018). Penerapan Model Pembelajaran *Think Talk Write* dalam Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Teks Biografi dengan Media Cetak. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 6 (1): 232-244.
- Rahmah, Leny Saili. (2017). Improving Students' Score in Writing Descriptive Text through Think Talk Write Strategy. *International Journal of English and Education*, 6 (4): 180-193.

- Ramadhanti, Dina. (2017). Penerapan Model Kooperatif Tipe CIRC dalam Pembelajaran Menulis Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Lembah Gumanti. *Jurnal Gramatika*, 3 (1): 27-42.
- Rifa'i, Achmad, & Catharina Tri Anni. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Rizkiana, Suci, dan Menik Widiyati. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Argumentasi melalui Strategi *Think Talk Write* Berbasis Media Audio Visual di SMA. ISSN 2655-1780: 1295-1303.
- Saidah, Umi Halimatus, & Aang Fatihul Islam. (2017). *The Use of Movie Trailers in Teaching Narrative Text*. ISSN 2443-1923: 121-129.
- Sari, Santika Damayanti, dkk. (2016). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita melalui Model *Think Talk Write* dengan Pemanfaatan Media Kliping Foto Jurnalistik pada Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 8 Batang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5 (1): 25-30.
- Shoimin, Aris. 2017. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Siregar, Elvilida Sari. (2018). Penerapan Strategi Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Analitis pada Peserta Didik. *Journal of Education Action Research*, ISSN 2580-4790, 2 (3): 285-289.
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2015. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, & Muhamad Yunus. 2012. *Keterampilan Dasar Menulis*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suyanto, Edy. (2016). Pembelajaran Matematika dengan Strategi TTW Berbasis *Learning Journal* untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Matematis. *Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, ISSN 2086-2334, 7 (1): 58-65.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

- Tarmini. (2018). Penerapan Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas VI pada Mata Pelajaran IPS. ISSN 2614-6754 vol. 2 (4): 759-776.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2013. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Wibowo, Sony Ari, & Mila Rosya. (2018). Efektivitas Penggunaan Model *Think Talk Write* Berbantuan Media Komik Strip dalam Peningkatan Keterampilan Menulis Dialog Sederhana Siswa Kelas V SD 1 Tritis. *Jurnal Kredo*, 1 (2): 148-161.
- Wulandari Septiana Ika, dkk. (2015). Peningkatan Keterampilan Menulis Eksposisi melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write*.